

LAPORAN HASIL KAJIAN



KAJIAN TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN NIAS UTARA

**KABUPATEN NIAS UTARA
TAHUN 2017**

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Judul Penelitian	: Kajian Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Nias Utara
B. Bidang Ilmu	: Ekonomi/Manajemen
C. Jenis Penelitian	: Penelitian Terapan

Ketua Peneliti:

A. Nama Lengkap & Gelar:	Dr. Ferry Panjaitan, SE, M.Si
B. Jenis Kelamin	: Laki-laki
C. Golongan/Pangkat	: IIIb
D. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
E. Jabatan Struktural	:
F. Fakultas/Jurusan	: Ekonomi/Manajemen

1. Lokasi Penelitian	: Kabupaten Nias Utara SUMUT
2. Lama Penelitian	: 6 Bulan (Mei 2017 s/d Nopember 2017)
3. Biaya Penelitian Sumber Dana	: Rp. 45.000.000,- (Empat Puluh Lima Juta Rupiah) : Bappeda Kabupaten Nias Utara SUMUT

Medan, Desember 2017

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Pasaman Silaban, SE, M.S.B.A

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Jampatar Simamora, SH., MH.

Ketua Peneliti,

Dr. Ferry Panjaitan, SE, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karuniaNya, sehingga tim dapat menyelesaikan penulisan draf kajian tingkat pendapatan masyarakat kabupaten Nias Utara ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak keterbatasan dalam menyelesaikan draf kajian ini, dan tim kakajian ini juga merasakan dukungan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan draf kajian pendapatan masyarakat kabupaten Nias Utara. Penghargaan dan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Bupati Kabupaten Nias Utara
2. Bapak Kepala Bappeda Kabupaten Nias Utara
3. Bapak Rektor Universitas HKBP Nommensen Medan
4. Bapak Direktur Pasasarjana Universitas HKBP Nommensen Medan
5. Yang Maha Esa membalas segala budi baik dan melimpahkan berkatNya.

Medan, 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Manfaat dan Tujuan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Teori tentang Pendapatan.....	8
2.2. Teori tentang Pertanian	11
2.3. Teori tentang Usaha Jasa	18
2.4. Teori tentang Manufaktur	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	23
3.2. Rancangan Penelitian.....	23
3.3. Jenis dan Sumber Data	24
3.4. Populasi dan Sampel	26
3.5. Metode Analisis Data.....	30
3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	36
BAB III HASIL PENELITIAN	34
4.1. Penjelasan Responden berdasarkan umur	34
4.2. Tingkat Pendidikan Masyarakat	36
4.3. Pekerjaan utama	37
4.4. Pekerjaan Pendamping.....	40
4.5. Lama bekerja pekerjaan utama	41
4.6. Lama bekerja Pekerjaan Pendamping	43
4.7. Rencana meningkatkan pendapatan	44
4.8. Anggota keluarga yang tidak bekerja.....	46
4.9. Pendapatan dari usaha utama	49

4.10. Pendapatan dari usaha pendamping	50
4.11. Dukungan pemerintah.....	52
4.12. Jam kerja nasyarakat.....	54
4.13. Tingkat pendapatan tertinggi menurut jenis pekerjaan	56
4.14. Tingkat pendapatan tiap kecamatan	64
BAB V KESIMPULAN DAN PEMECAHAN MASALAH	65
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Rekomendasi pemecahan masalah.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN DAFTAR PERTANYAAN.....	73

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1.1. Pendapatan perkapita	3
1.2. Indeks kemiskinan kabupaten nias utara.....	5
1.3. Jumlah penduduk miskin kabupaten nias utara	6
3.1. Populasi menurut kecamatan.....	27
3.2. Sampel Penelitian	29
3.3. Jumlah pekerja berdasarkan lapangan kerja utama	30
3.4. Sampel sesuai dengan lapangan kerja utama	30
4.1. Penjelasan Responden berdasarkan umur	34
4.2. Tingkat Pendidikan Masyarakat	36
4.3. Pekerjaan utama	37
4.4. Pekerjaan Pendamping.....	40
4.5. Lama bekerja pekerjaan utama	41
4.6. Lama bekerja Pekerjaan Pendamping.....	43
4.7. Rencana meningkatkan pendapatan	44
4.8. Anggota keluarga yang tidak bekerja.....	46
4.9. Pendapatan dari usaha utama	49
4.10. Pendapatan dari usaha pendamping	50
4.11. Dukungan pemerintah.....	52
4.12. Jam kerja masyarakat	54
4.13. Tingkat pendapatan tertinggi menurut jenis pekerjaan	56
4.14. Tingkat pendapatan utama bertani	57
4.15. Tingkat pendapatan utama PNS	58
4.16. Tingkat pendapatan utama pedagang	61
4.17. Tingkat pendapatan tiap kecamatan	64

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1.1. Indeks kemiskinan nias utara tahun 2010 - 2013	5
4.1. Penjelasan Responden berdasarkan umur	35
4.2. Tingkat Pendidikan Masyarakat	36
4.3. Pekerjaan utama	38
4.4. Pekerjaan Pendamping.....	41
4.5. Lama bekerja pekerjaan utama	43
4.6. Lama bekerja Pekerjaan Pendamping	44
4.7. Rencana meningkatkan pendapatan	46
4.8. Anggota keluarga yang tidak bekerja.....	48
4.9. Pendapatan dari usaha utama	50
4.10. Pendapatan dari usaha pendamping	52
4.11. Dukungan pemerintah.....	54
4.12. Jam kerja Masyarakat	56
4.13. Tingkat pendapatan Utama Bertani.....	58
4.14. Tingkat pendapatan utama ASN/PNS.....	60
4.15. Tingkat pendapatan utama Pedagang.....	62

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara tropis, karena terletak digaris khatulistiwa serta memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari pertanian. Dalam pengolahan usahatani, petani mengupayakan agar hal yang diperoleh secara ekonomis menguntungkan, dimana biaya yang di keluarkan dapat menghasilkan produksi maksimal. Sehingga pada akhirnya pendapatan petani akan meningkat, dan dengan meningkatnya pendapatan maka secara otomatis tingkat kesejahteraan petani tersebut akan meningkat. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia karena sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja, menyediakan pangan dan dapat menyum-bangkan devisa kepada negara. Oleh karena itu, kebijaksanaan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dalam penyerapan tenaga kerja dan penanggulangan terpusat pada peningkatatn produksi pertanian.

Perekonomian di Indonesia ditopang dari beberapa sektor, salah satunya sektor pertanian yang menyumbangkan pendapatan terbesar bagi negara. Hal ini dapat diketahui dari besarnya persentase penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian yang dapat dilihat pada sumber pendapatan dan status pekerjaan rumah tangga pertanian Indonesia.

Pembangunan pertanian memiliki arti dan peranan yang strategis bagi pembangunan nasional dan regional dikarenakan peranannya bukan hanya dalam penyediaan bahan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan tetapi juga memberikan andil yang cukup besar dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dalam perekonomian nasional dan regional. Sektor pertanian masih mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Dalam hal penyerapan tenaga kerja,

sektor pertanian juga mempunyai peranan yang sangat strategis. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang bekerja, sekitar 44,3 persennya bekerja disektor pertanian. Selain itu sektor pertanian juga berperan penting dalam penyediaan bahan baku bagi keperluan industri (BPS, 2015). Perkembangan sektor pertanian tidak hanya komoditas tanaman pangan, tetapi juga tanaman perkebunan dan hortikultura. Hortikultura sendiri terbagi menjadi tiga golongan tanaman yakni tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman bunga atau hias. Tanaman hortikultura ini terpisah dari jenis tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman yang lain. Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia di antaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah sebagai penyangga kelestarian alam. Tujuan dari usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya bagi keluarga petani.

Besarnya pendapatan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelolanya. Keberhasilan dalam berusahatani pada akhirnya akan ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam. Manfaat utama dari pendapatan tersebut adalah untuk menjamin keberlanjutan usaha taninya. Pendapatan memiliki arti penting bagi petani yaitu untuk meningkatkan taraf hidup petani. Para petani di Kabupaten Nias Utara perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan mereka, yang mana wilayah yang memiliki luas 1.501,63 km² memiliki 11 kecamatan, 112 desa dan 1 kelurahan, dengan sektor pertanian sebagai *leading sector* yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian wilayah. Untuk mencapai tujuan maka diperlukan kajian tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Nias Utara.

Kabupaten Nias Utara sebagai salah satu dari 33 kabupaten di Sumatera Utara merupakan salah satu kabupaten yang tergolong masih muda di Sumatera Utara, dengan demikian cukup banyak sektor yang perlu diperbaiki dengan baik dan dengan langkah cepat agar dapat mengikuti

kabupaten-kabupaten yang lain di Sumatera Utara, sebagai kabupaten yang baru tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pedesaan yang mana masyarakatnya memiliki pendapatan yang masih rendah terutama di daerah-daerah pedalaman yang sebelumnya belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat.

Saat ini kabupaten Nias Utara memiliki pendapatan perkapita yang sangat rendah dibandingkan dengan kabupaten lain, untuk tahun 2014 hanya ada dua kabupaten yang pendapatannya di bawah pendapatan perkapita kabupaten Nias Utara yang artinya bahwa Nias Utara ada di urutan ke 31 dari tingkat pendapatan perkapita untuk tiap kabupaten di Sumatera Utara. Data pendapatan perkapita untuk tiap kabupaten pada tahun 2012 sampai 2014 disajikan pada Tabel 1.1. berikut:

Tabel 1.1
Pendapatan Perkapita

No	Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
1	Nias	13 292 683,44	14 046 053,44	14 721 177,28
2	Mandailing Natal	14 905 350,88	15 667 155,30	16 504 535,54
3	Tapanuli Selatan	22 872 795,73	26 646 496,05	27 609 224,74
4	Tapanuli Tengah	15 060 605,34	15 490 681,66	15 925 280,03
5	Tapanuli Utara	14 689 627,65	15 325 027,06	15 975 302,08
6	Toba Samosir	22 627 824,46	23 547 425,35	24 389 705,91
7	Labuhan Batu	37 390 288,20	38 824 307,49	40 049 808,47
8	Asahan	26 071 623,54	27 292 587,28	28 610 102,70
9	Simalungun	22 970 279,16	24 005 942,78	25 114 584,15
10	Dairi	17 034 206,17	17 778 556,49	18 567 807,86
11	Karo	27 883 731,14	28 686 548,87	29 602 056,17
12	Deli Serdang	25 081 088,95	26 746 146,72	28 152 036,58
13	Langkat	21 108 029,03	22 089 564,01	23 013 524,29
14	Nias Selatan	10 317 868,43	10 667 245,44	11 004 991,99
15	Humbang Hasundutan	16 678 315,99	17 427 293,75	18 141 947,58

16	Pakpak Bharat	13 354 137,37	13 845 068,48	14 358 561,12
17	Samosir	17 314 335,31	18 240 966,90	19 230 167,84
18	Serdang Bedagai	22 552 933,32	23 756 289,99	24 871 008,33
19	Batubara	46 269 548,75	47 653 057,62	49 076 570,28
20	Padang Lawas Utara	23 409 740,64	24 274 392,66	25 197 442,62
21	Padang Lawas	22 245 858,43	23 035 418,82	23 816 142,18
22	Labuha Batu Selatan	44 360 748,40	45 977 153,96	47 362 270,79
23	Lab Batu Utara	35 228 102,86	37 031 332,05	38 623 362,75
24	Nias Utara	12 638 996,25	13 313 603,74	13 881 474,21
25	Nias Barat Kota	10 539 422,63	11 022 720,67	11 496 535,46
26	Sibolga	28 751 706,91	30 349 623,08	32 004 513,35
27	Tanjung Balai	24 497 211,84	25 560 430,31	26 673 436,94
28	Pematang Siantar	28 089 277,98	29 413 826,89	30 994 487,33
29	Tebing Tinggi	18 332 850,03	19 168 156,84	19 921 408,08
30	Medan	48 932 722,19	51 041 410,76	53 623 967,96
31	Binjai	21 819 826,88	22 817 958,89	23 827 106,93
32	Padang Sidempuan	14 794 434,65	15 359 716,25	15 868 743,95
33	Gunung Sitoli	17 445 888,76	18 262 046,50	19 117 332,99
	Sumatera Utara	28 036 879,18	29 343 040,07	30 482 590,52

Sumber: BPS Sumatera Utara

Data pada Tabel 1.1 diatas juga menunjukkan bahwa pendapatan perkapita kabupaten Nias Utara cukup jauh dibawah pendapatan perkapita sumatera utara, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten Nias Utara meliki pendapatan yang lebih rendah daripada pendapatan masyarakat dikabupaten yang lain disumatera utara.

Pendapatan perkapita yang rendah di kabupaten Nias Utara tentunya tidak terlepas dari berbagai rendahnya produktifitas di tiap-tiap sektor usaha mulai dari sektor pertanian, sektor manufaktur sampai kepada sektor jasa. Masyarakat kabupaten Nias Utara sebagian besar adalah petani data diatas dapat juga menunjukkan bahwa pertanian di kabupaten Nias Utara belum produktif.

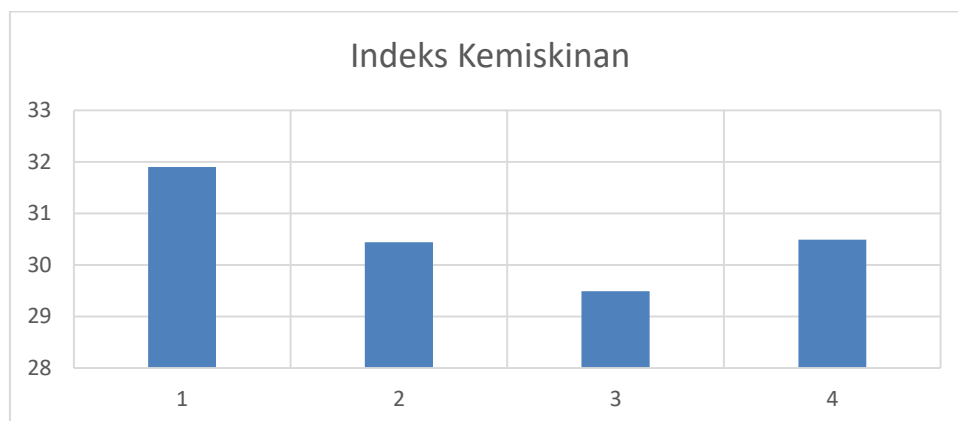
Rendahnya pendapatan perkapita kabupaten Nias Utara menjadi alasan dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk dapat mengetahui alasan mengapa pendapatan perkapita Nias Utara rendah dan bagaimana cara meningkatkannya kedepan (*Problem Solving*)

Selain pendapatan perkapita yang menunjukkan bahwa masih ada banyak pekerjaan pemerintah daerah dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat kabupaten Nias Utara, saat ini rendahnya kemiskinan di Nias utara juga diperlihatkan dari indeks kemiskinan yang masih tinggi di kabupaten Nias Utara sebagai bahan pertimbangan pada tahun 2010, 2011, 2012, dan akhir tahun 2013 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1.2

Indeks Kemiskinan Kab Nias Utara

Tahun	Indeks Kemiskinan
2010	31,9
2011	30,44
2012	29,49
2013	30,49

**Gambar 1.1****Indeks kemiskinan tahun 2010 - 2013**

Tahun	Indeks Kemiskinan
2010	31.8
2011	30.4
2012	29.5
2013	30.5

Selain data indeks tersebut jumlah penduduk miskin di kabupaten Nias Utara saat sampai pada tahun 2016 masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 41.660 orang, situasi yang lain yang dapat dijelaskan adalah bahwa penduduk miskin di kabupaten Nias Utara tidak menunjukkan grafik penurunan walaupun pada tahun 2016 jumlahnya menurun dari 43.740 orang pada tahun 2015 namun trend ini juga ditandai dengan data pada tahun 2010 dimana jumlah penduduk miskin sebanyak 40.700 orang.

Tabel 1.3**Jumlah penduduk Miskin Kab Nias Utara**

Tahun	Jumlah
2010	40.700
2011	39.150
2012	38.510
2013	40.780

13		
	20	38.950
14		
	20	43.740
15		
	20	41.660
16		

Sumber: BPS Sumut 2017

Jumlah penduduk miskin di kabupaten nias utara pada tahun 2016 adalah 41.660 orang hal ini menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di kabupaten nias utara cukup tinggi dimana jumlah populasi penduduk Nias Utara pada tahun 2015 133.897 orang (tahun 2016 belum ada data jumlah penduduk) dengan menggunakan data 2015 persentase jumlah penduduk miskin mencapai 32,67%.

Tingginya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Nias Utara menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah kabupaten Nias Utara dan perlu menurunkan jumlah penduduk miskin dikabupaten Nias Utara dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab tingginya jumlah penduduk miskin dan selanjutnya mencari solusi untuk meningkatkan pendapatan sehingga jumlah penduduk miskin di kabupaten Nias Utara dapat berkurang.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapakah tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Nias Utara Provinsi Sumatera Utara?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Nias Utara Provinsi Sumatera Utara?

1.3. Maksud dan Tujuan

- a. Maksud

Maksud dari kegiatan ini adalah penyusunan kajian tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Nias Utara.

b. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Nias Utara Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Nias Utara Provinsi Sumatera Utara?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Tentang Pendapatan

Menurut Suroto (2000:26) Teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara

langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama. Arus pendapatan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya jasa produktif (*Produktive service*) yang mengalir ke arah yang berlawanan dengan aliran pendapatan yaitu jasa produktif yang mengalir dari masyarakat ke pihak bisnis yang berarti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif.

Menurut M. Friedman (1997) Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transity income*). Dimana pengertian dari pendapatan permanen adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari upah gaji;
2. Pendapatan yang diperoleh dari hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang. kekayaan suatu rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: a. Kekayaan manusia (*human wealth*) adalah kemampuan yang melekat pada manusia itu sendiri seperti keahlian, keterampilan, dan pendidikan; b. Kekayaan non manusia (*non human wealth*) misalnya: kekayaan fisik (barang konsumsi tahan lama, bangunan, mobil) dan kekayaan financial (saham, obligasi, sertifikat, dan deposito).

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Setiap orang yang bekerja menginginkan

pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Arsyad (2004), pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang.

Pendapatan keluarga adalah pendapatan suami dan istri serta anggota keluarga lain dari kegiatan pokok maupun tambahannya. Pendapatan sebagai ukuran kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang atau keluarga pada beberapa hal merupakan faktor yang cukup dominan untuk mempengaruhi keputusan seseorang atau keluarga terhadap suatu hal. Pendapatan keluarga berperan penting, karena pada hakekatnya kesejahteraan keluarga sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga (Anggraini, 2007:10).

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: "Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Jhingan (2003) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk

konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Mubyarto (1995), menyatakan bahwa pendapatan petani merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan pemasaran hasil pertanian. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani padi sawah diantaranya adalah luas lahan, pendidikan formal dan kompetensi petani.

Keluarga merupakan kelompok orang yang mengatur kehidupan secara bersama-sama, biasanya tinggal bersama-sama, makan dari satu dapur, dan saling mengatur keperluan hidup yang utama, pengeluaran keluarga dan kehidupan sosial. Biasanya mereka mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi tetapi faktor yang paling penting adalah karena dapat mempengaruhi pola konsumsi dan biaya hidup rumah tangga. Besarnya anggota keluarga merupakan faktor yang sangat penting kerana dapat mempengaruhi pola konsumsi dan biaya hidup rumah tangga. Suatu rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga relatif lebih banyak tentu akan melakukan konsumsi lebih besar daripada rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga lebih sedikit, meskipun pendapatan yang diterima sama besar. (Sumardi dkk, 1995: 131).

Leibenstein (dalam Putra, 2006 :12) mengatakan bahwasanya baik di Negara-negara yang sedang berkembang maupun di Negara-negara yang sudah maju biasanya orangtua senantiasa mengambil keputusan secara rasional dalam menambah anggota keluarganya, keinginan dalam menambah anggota keluarga akan timbul bila biayanya lebih kecil dibandingkan dengan rasa kepuasannya. Semakin besar jumlah anggota keluarga justru akan menambah jumlah beban tanggungan seseorang terhadap keluarga.

2.2. Teori Tentang Pertanian

Sebagai sebuah kabupaten yang daerahnya sebagian besar pedesaan maka di Nias Utara ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat adalah petani, untuk itu beberapa teori yang berhubungan dengan pertanian pada kajian ini sebagai berikut:

2.2.1. Pengertian Lahan Pertanian

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka dan tanah garapan. Tanah garapan adalah tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian. Jadi lahan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian. Menurut Sukirno (2002) bahwa tanah sebagai faktor produksi adalah mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal, termasuk pula segala kekayaan alam yang ada didalamnya. Selain itu tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting, bisa dikatakan tanah merupakan suatu pabrik dari hasil pertanian, karena di sanalah diproduksi berbagai hasil pertanian.

2.2.2. Jenis Lahan Pertanian

Menurut Nurmala (2012), bahwa lahan pertanian jika ditinjau menurut ekosistemnya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu:

1. Lahan pertanian basah dan
2. Lahan pertanian kering.

➤ Lahan Pertanian Basah.

Lahan pertanian basah lazim disebut sawah. Ciri-ciri umum dari lahan sawah adalah sebagai berikut: 1) Dari setiap petak dibatasi oleh pematang.

Pematang tersebut ada yang lurus ada pula yang belok, 2) Permukaannya selalu datar atau topografinya rata meskipun di daerah bergunung-gunung atau berbukit. 3) Biasa diolah atau dikerjakan pada kondisi jenuh air atau berair. 4) Kesuburannya lebih stabil daripada lahan kering, sehingga memungkinkan diolah secara intensif tanpa adanya penurunan produktivitas yang signifikan. 5) Secara umum produktivitasnya lebih tinggi daripada lahan kering 6) Pada umumnya mempunyai sumber pengairan yang teratur kecuali sawah tadah hujan. Tanaman yang utama diusahakan adalah padi sawah.

Ditinjau dari sistem irigasinya, lahan pertanian basah (sawah) dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut: 1) Sawah irigasi teknis, pada sawah tipe ini airnya tersedia sepanjang tahun dan debitnya dapat diatur sesuai kebutuhan. 2) Sawah irigasi setengah teknis, sawah tipe ini sumber airnya sama seperti sawah tipe irigasi teknis, hanya persediaan airnya tidak selalu ada sepanjang tahun. 3) Sawah irigasi perdesaan (irigasi sederhana), sawah tipe ini sumber airnya berasal dari mata air yang ada di lembah-lembah bukit yang ditampung di bak kolam penampung air yang tidak permanen ataupun permanen. 4) Sawah tadah hujan, sawah tipe ini sumber airnya hanya mengandalkan dari curah hujan. 5) Sawah rawa, sawah rawa biasanya terdapat pada daerah-daerah cekungan yang biasanya tidak ada untuk pemasukan dan pembuangan air. 6) Sawah pasang surut, sawah system ini pengairannya sangat dipengaruhi pasang surutnya air laut. 7) Sawah lebak, sawah tipe ini biasa terdapat di muara-muara sungai yang lebar, seperti Bengawan Solo, Brantas dan Musi. 8) Tambak, termasuk lahan pertanian basah dan biasanya dipakai untuk memelihara udang, bandeng, nila dan mujair. 9) Kolam, termasuk lahan pertanian yang digunakan untuk usaha perikanan.

➤ Lahan Pertanian Kering

Lahan pertanian kering secara umum mempunyai ciri sebagai berikut: 1) Produktivitas tanah pada umumnya rendah. 2) Topografi lahan sangat bervariasi dari datar, berbukit dan bergunung. 3) Tidak dibatasi oleh pematang antar satu petak dengan petak yang lainnya. Batas lahan biasanya berupa pohon/tanaman tahunan yang permanen atau batas-batas buatan. 4) Tingkat erosi pada umumnya tinggi, terutama jika tidak ada upaya pelestarian yang berupa sengkedan/terasering atau tidak ada tumbuhan (vegetasi). 5) Tidak dapat diusahakan secara intensif seperti sawah, karena persediaan air sangat terbatas ketika tidak ada curah hujan, kecuali untuk lahan kering yang lokasinya dekat dengan sumber air dapat diusahakan secara terus menerus sepanjang tahun. 6) Pada umumnya hanya diusahakan pada musim hujan sedangkan pada musim kemarau dibiarkan tidak ditanami.

2.2.3. Pengukuran Lahan Pertanian

Dalam pengukuran luas lahan pertanian antara satu daerah dengan daerah lain berbeda-beda, bahkan antar negara mempunyai satuan yang berbeda-beda. Menurut Nurmala (2012), ditinjau dari keberlakuannya satuan luas lahan pertanian dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu : 1) Satuan luas lahan yang berlaku secara internasional misalnya hektar (ha) atau are, 2) Satuan luas lahan yang berlaku secara nasional, misalnya hektar (ha) dan meter persegi (m^2), 3) Satuan yang berlaku secara regional misalnya bahu, tumbak, bata (Jawa Barat), ubin (Jawa Tengah) dan rantai (Sumatera Barat), 4) Satuan luas lahan yang berlaku lokal, misalnya piring.

2.2.4. Hubungan Luas Lahan Pertanian dengan Pendapatan Petani

Menurut Mubyarto (1995) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas

lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain.

Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usahatani yang dijalankan. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usahatani semakin tidak efisien penggunaan lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa lahan yang terlalu luas mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi menjadi berkurang karena: 1) Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan faktor produksi lainnya. 2) Terbatasnya persediaan tenaga kerja di daerah tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi usahatani. 3) Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usahatani dalam skala besar. Sebaliknya pada lahan yang sempit, upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula, akibat penggunaan faktor-faktor produksi yang berlebihan. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit lebih rendah bila di bandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas.

2.2.5. Kompetensi Petani

Kompetensi petani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Kompetensi petani menunjukkan kinerja dan tanggungjawab petani dalam menjalankan usahatani secara lebih baik dan berkesinambungan. Petani yang memiliki kompetensi adalah mereka yang memiliki karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak

dan bertanggungjawab pada pada usahatani yang dikerjakannya, sehingga petani itu dianggap mampu oleh masyarakat lain. Petani yang kompeten adalah petani yang memiliki kemampuan teknis dan kemampuan manajerial dalam melaksanakan usahatani. Kemampuan teknis dari seorang petani dapat berguna dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi usahatani, sedangkan kemampuan manajerial seorang petani berguna dalam mengelola.

Usaha tani dan memperoleh keuntungan. Keberhasilan petani dalam berusaha tani erat kaitannya dengan kompetensi agribisnis yang dimiliki petani dalam mengelola usaha taninya. Kompetensi agribisnis adalah kemampuan petani untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usaha tani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar subsistem pertanian, mengelola pascapanen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan (Harijati,2007).

2.2.5. Pendidikan Petani

Mosher (1983) mengemukakan bahwa salah satu syarat mutlak keberhasilan pembangunan pertanian adalah adanya teknologi usahatani yang senantiasa berubah. Oleh sebab itu penggunaan teknologi dalam usahatani padi sangat dibutuhkan oleh petani dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi usaha, menaikkan nilai tambah produk yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan petani. Kenyataan saat ini masih banyak petani yang belum sepenuhnya menerapkan teknologi dalam usahatani padi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi pertanian. Latar belakang sosial ekonomi, dan budaya sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi dapat diterima oleh petani.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam bidang pertanian adalah pendidikan dan produktivitas petani yang rendah. Keterbatasan teknologi

dan rendahnya pendidikan petani membuat pola produksi pertanian yang diterapkan sangat sederhana sehingga tidak menghasilkan produksi yang optimal (Tambunan,2003). Pengelolaan usahatani secara tradisional merupakan indikasi lemahnya kualitas SDM pertanian di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diupayakan pembinaan secara kontinyu oleh semua pihak yang terkait terutama penyuluh pertanian. Rendahnya kualitas tenaga kerja tidak hanya mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja dan pendapatan, tetapi juga menyulitkan usaha pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah (Soeharsono, 1989). Sadikin (2003) menyatakan bahwa pengembangan SDM pertanian sebagai pelaku utama pembangunan pertanian sangat diharapkan dan merupakan suatu investasi masa depan menuju pertanian berkelanjutan.

Tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya. Sebagaimana dinyatakan Soekartawi (1988) bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang berarti semakin lambat dalam menerima teknologi baru sehingga perlu diadakan penyuluhan yang lebih intensif agar dapat menerima teknologi baru yang diberikan (Padmowiharjo, 1996).

2.2.6. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan Pertanian adalah suatu upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri. Pada kegiatan penyuluhan, petani harus diperkenalkan dengan sesuatu hal yang memiliki sifat

pembaharuan atau inovasi sehingga mendorong terjadinya perubahan perilaku petani. Inovasi tidak hanya sekedar sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Selanjutnya dikatakan oleh Saleh, (2005). Penyuluhan pertanian adalah upaya pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian, agar mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai.

Tujuan penyuluhan jangka pendek menurut Kartasapoetro, (1998), adalah untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usahatani di pedesaan, perubahan-perubahan tersebut hendaknya menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan dan kemampuan sikap serta motif tindakan petani. Sedangkan tujuan penyuluhan jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan petani yang lebih terjamin.

Berdasarkan cepat lambatnya petani dalam menerapkan inovasi teknologi yang diterima melalui penyuluhan pertanian, Kartasapoetra (1998) membagi golongan petani menjadi 5 (lima) yaitu: 1). Golongan Inovator; 2) Penerap inovasi teknologi lebih dini (*early adopter*); 3) Penerap inovasi teknologi awal (*early majority*); 4) Penerap inovasi teknologi yang lebih akhir (*late majority*); 5) Penolak inovasi teknologi (*laggard*).

Petani sering dianggap sebagai individu yang tidak mempunyai kemampuan untuk merubah keadaan usahatani yang dijalaninya serta memperbaiki kualitas hidupnya. Adanya dorongan dari pihak luar sangat membantu petani keluar dari keadaan tersebut, Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membantu petani agar mampu melakukan perubahan dalam usahatannya adalah dengan penyuluhan pertanian. Mengingat

banyaknya inovasi baru yang akan dapat diperoleh petani dalam penyuluhan pertanian yang dapat diterapkan dalam usahatani

2.3. Teori Tentang Usaha Jasa

Perusahaan jasa adalah suatu unit usaha yang kegiatannya memproduksi produk yang tidak berwujud (jasa), dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Atau perusahaan jasa dapat diartikan juga sebagai suatu perusahaan yang menjual jasa yang diproduksinya, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para konsumen dan mendapatkan keuntungan.

Tapi perusahaan jasa-pun memerlukan produk fisik atau yang berwujud untuk melakukan kegiatan usahanya. Misalnya seperti perusahaan transportasi umum yang menawarkan jasa transportasi kepada konsumen, maka untuk dapat melakukan kegiatan usahanya perusahaan tersebut memerlukan alat transportasi seperti bus, pesawat atau kapal laut dan alat transportasi tersebut merupakan produk yang berwujud.

2.3.1. Ciri-ciri perusahaan dan karakteristik perusahaan jasa

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, perusahaan jasa merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan memproduksi dan menyediakan berbagai macam pelayanan misalnya seperti keamanan, kemudahan dan lain-lain kepada konsumen yang membutuhkannya. Maka perusahaan jasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini:

- Pendapatan berasal dari penjualan jasa.
- Dalam proses memproduksi jasa, bisa atau tidak memerlukan bantuan dari produk fisik.
- Jasa yang diberikan tidak sama, jadi masing-masing konsumen dapat memperoleh jenis pelayanan yang berbeda dengan konsumen lainnya.
- Tidak memiliki persediaan produk dalam bentuk fisik, karena Produk yang dijual merupakan produk yang tidak berwujud (jasa). Jadi

produk yang dihasilkan tidak dapat dilihat akan tetapi manfaatnya dapat dirasakan.

- Biasanya tingkatan harganya memiliki sifat yang tidak mutlak, sebab murah atau mahalnya harga yang ditetapkan oleh perusahaan tergantung tingkat kebutuhan konsumen.
- Jasa yang dihasilkan tidak bisa disimpan, jadi sekali dibeli maka penggunaannya akan langsung habis.

Jasa memiliki beberapa karakteristik, yang diantaranya sebagai berikut ini:

- Tidak memiliki wujud (sifatnya abstrak dan tidak bisa dilihat).
- Produk yang dihasilkannya tidak standar atau bervariasi (Heterogenitas).
- Tidak dapat dipisahkan (produk dihasilkan dan dikonsumsi secara bersama-sama).
- Tidak dapat disimpan, karena tidak memiliki wujud.

2.4. Teori Tentang Manufaktur

Yang dimaksud Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Umumnya kegiatan seperti ini sering disebut dengan proses produksi.

Perusahaan manufaktur dalam setiap pekerjaan atau kegiatan operasional yang dilakukannya tentu memiliki acuan dan standar dasar yang digunakan oleh para karyawan yang bekerja, biasanya acuan standar tersebut disebut dengan SOP (Standar Operasional Prosedur).

2.4.1. Karakteristik Perusahaan Manufaktur

Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengelola bahan mentah atau bahan baku menjadi produk jadi. Tentunya karakteristik yang utama dapat di lihat pada perusahaan manufaktur yaitu dimana aktivitasnya mengolah bahan baku menjadi barang atau produk jadi dan siap di jual ke konsumen.
- b. Konsumen tidak ikut dalam proses produksi. Artinya konsumen hanya bisa menggunakan atau menikmati produk yang di hasilkan saja, tanpa ikut serta melakukan proses produksi.
- c. Hasil produksi berwujud atau terlihat. Hasil dari proses produksi perusahaan manufaktur hasilnya dapat di lihat oleh mata atau produknya memiliki wujud, berbeda dengan perusahaan jasa yang dimana produknya tidak berwujud hanya bisa di rasakan.
- d. Adanya ketergantungan konsumen untuk mencari produk lagi. Artinya jika konsumen merasa senang dan puas dengan produk yang digunakannya, biasanya konsumen akan memiliki ketergantungan untuk menggunakan lagi produk tersebut. Maka perusahaan harus selalu menyediakan dan menjaga ketersediaan produknya di pasaran supaya tetap ada.

2.4.2. Fungsi Bisnis Industri Manufaktur

Adapun fungsi bisnis dari industri atau perusahaan manufaktur, diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Fungsi produksi. Yaitu fungsi proses pembuatan bahan baku sehingga menjadi barang jadi dan bisa dijual kepada konsumen. Biaya yang di keluarkan misalnya seperti biaya gaji karyawan, biaya bahan baku, biaya perawatan mesin dan lain-lain yang berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya biaya produksi dibagi menjadi tiga macam diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead

merupakan biaya yang digunakan untuk mengubah bahan baku hingga menjadi produk yang siap di jual. Sedangkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat dikatakan sebagai biaya utama, biaya yang di olah menjadi suatu produk.

- b. Fungsi pemasaran. Yaitu fungsi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses produksi dan menjual hasilnya, tujuannya untuk mendapatkan keuntungan. Misalnya biaya untuk melakukan pemasaran seperti biaya promosi, biaya angkutan, biaya sewa gudang, biaya gaji karyawan saat karyawan melakukan promosi produk.
- c. Fungsi administrasi dan umum. Yaitu fungsi dari kegiatan manufaktur yang ada hubungannya dengan penentuan kebijakan, pengarahan, dan juga pengawasan supaya kegiatan yang sedang berjalan lebih efektif dan efisien. Misalnya dalam kegiatan ini terdapat biaya seperti biaya akuntansi, biaya personalia, biaya gaji karyawan dan lain-lain.
- d. Fungsi keuangan. Yaitu fungsi dari penyediaan berbagai macam dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan proses produksi maupun untuk melakukan suatu pengembangan.

2.4.3. Contoh Perusahaan Atau Industri Manufaktur

Beberapa contoh industri manufaktur yang ada di Indonesia, misalnya seperti industri:

- a. Tekstil. Merupakan salah satu industri yang banyak beroperasi di Indonesia. Industri ini mengelola kapas menjadi benang dan benang menjadi kain, sehingga nantinya kain tersebut dapat di olah kembali menjadi pakaian dan lain-lain. Industri ini dapat menyerap banyak sekali tenaga kerja, maka tak jarang banyak sekali orang yang bekerja di industri tekstil.
- b. Garmen. Jika industri tekstil mengelola kapas sampai menjadi kain, maka industri garmen mengelola kain menjadi produk lain misalnya kain menjadi baju dan celana dan sebagainya.

- c. Keperluan rumah tangga. Industri ini menghasilkan produk untuk keperluan rumah tangga dan tentunya banyak sekali jenisnya. Hasilnya industri keperluan rumah tangga seperti panci, sendok, garpu, piring, sabun, pasta gigi dan lain-lain. Ada juga industri mebel atau keperluan interior untuk rumah produknya seperti lemari, meja, kursi dan lain-lain.
- d. Otomotif. Industri otomotif merupakan manufaktur yang dalam proses produksinya menggunakan teknologi tingkat tinggi. Hasil industri otomotif misalnya seperti sepeda motor, mobil, pesawat dan lain-lain.
- e. Elektronik. Sama saja seperti industri otomotif, dalam proses produksinya industri elektronik menggunakan teknologi tingkat tinggi. Hasil industri elektronika misalnya seperti televisi, kulkas, komputer, handphone dan lain-lain.
- f. Kerajinan. Barang hasil industri kerajinan bisa terbuat dari berbagai macam bahan baku, sesuai dengan produk yang akan dihasilkannya. Biasanya barang hasil kerajinan untuk di ekspor ke luar negeri, tapi banyak juga untuk di jual di dalam negeri. Hasil kerajinan misalnya seperti keramik, kain tenun, pahatan dari kayu atau batu, barang yang terbuat dari rotan dan lain-lain

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nias Utara, dengan melihat tingkat pendapatan masyarakat yang ada di Kabupaten Nias Utara dengan luas wilayah Kabupaten Nias Utara adalah 1.501,63 Km² yang terdiri dari 11 kecamatan dan 113 Desa/Kelurahan yang terdiri dari 112 Desa dan 1 Kelurahan.

3.2. Rancangan Penelitian

Metode penelitian merupakan metode kerja yang dilakukan dalam penelitian, termasuk alat-alat apa yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengumpulkan data serta bagaimana penelitian di lapangan, dan metode penelitian ini dibuat untuk mendapatkan dan untuk memahami jawaban pertanyaan penelitian.

Desain penelitian dapat ditentukan dengan deskriptor-deskriptor: pertanyaan penelitian, metode pengumpulan data, tujuan studi, rentang waktu pengumpulan data dan kedalaman studi Cooper dan Schindler (2003). Objek penelitian ini adalah tingkat pendapatan masyarakat kabupaten Nias Utara Sumatera Utara

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, analisis deskriptif menurut Sugiyono (2005:1) adalah: Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Analisis statistik deskriptif ini dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan pada proses penelitian dengan tujuan untuk memperoleh suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi.

Metode analisis deskriptif dipilih dalam penelitian ini, karena diperlukan untuk mengetahui atau mendiskripsikan setiap variabel yang

diteliti, yaitu perlu mengetahui bagaimana tingkat pendapatan masyarakat di kabupaten Nias Utara.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan Primer. Data Sekunder meliputi; data Jumlah KK yang ada di Kabupaten Nias Utara sampai Tahun 2017, mengenai karakteristik wilayah, seperti kondisi geografis dan potensi sumber daya di Kabupaten Nias Utara. Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, yang berasal dari publikasi Nias Utara dalam Angka Tahun 2017, Sumut dalam angka, dan sumber lain. Data Primer yakni data yang dikumpulkan langsung melalui kuesioner maupun wawancara.

3.3.1. Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

- a. Data primer merupakan pengumpulan data yang disatukan secara langsung dari objek yang diteliti berkaitan dengan kepentingan studi yang bersangkutan (Suparmoko, 1999), selanjutnya Data Primer dapat juga diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya, Marzuki, (2002). Data primer ini diperoleh dengan cara mendata responden yang berada dilokasi penelitian. Data primer dalam kajian ini diperoleh langsung dari lapangan secara langsung melalui wawancara maupun melalui daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam hal ini masyarakat kabupaten Nias Utara provinsi Sumatera Utara.
- b. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain berupa data olahan yang memperkuat data primer. Sumber data sekunder

bisa didapat melalui bukti-bukti tulisan (dokumentasi), jurnal, artikel, internet, dan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2008) Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Data sekunder tersebut adalah data yang berhubungan dengan kajian ini seperti laporan kinerja kabupaten Nias Utara, BPS dalam hal ini Nias Utara dalam angka dan laporan-laporan yang lain.

3.3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi atau pengamatan adalah hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan menanggapi atau bertanya. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatori atau observasi terlibat langsung. Observasi ini memunculkan interaksi secara langsung antara peneliti dan responden atau informan. Sedangkan metode wawancara merupakan percakapan dua pihak dengan maksud tertentu dimana dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi berupa keterangan-keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam. wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Afriani dalam Bungin, 2001 : 155).

Data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, data tersebut diperoleh melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Melakukan wawancara kepada para pejabat publik di kabupaten Nias Utara mengenai tingkat pendapatan masyarakat di kabupaten Nias Utara, dan juga wawancara kepada para masyarakat atau tokoh kabupaten Nias Utara

2. Kuesioner

Dalam rangka mendapatkan data primer, maka disusun suatu daftar pertanyaan yang dibagikan kepada responden yang memuat tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai pendapatan masyarakat di kabupaten Nias Utara. Instrumen pertanyaan dalam penelitian ini dan rancang berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian dan pertanyaan ini terlebih dahulu diuji melalui pengujian validitas dan pengujian reliabilitas.

3. Studi dokumentasi,

Studi ini dilakukan dengan mendapatkan data-data yang berhubungan dengan tingkat pendapatan masyarakat di kabupaten Nias Utara seperti: Laporan-laporan penelitian yang berhubungan, data jumlah penduduk, data jumlah keluarga, dan lain-lain.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Kepala Keluarga (KK) yang berada di Kabupaten Nias Utara.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan proporsional sampling. Proporsional sampling adalah metode pengambilan sampel dengan melibatkan pembagian populasi ke dalam kelas, kategori, atau kelompok yang disebut dengan *strata*. Pada penelitian ini terdapat pembagian berdasarkan wilayah Kecamatan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2007:90). Selanjutnya (Sekaran, 2000) menyatakan populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau minat yang ingin peneliti investigasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di kabupaten Nias Utara yang berjumlah 133.897 jiwa sesuai dengan data pada sensus terakhir yaitu pada tahun 2015. Populasi berada di 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Nias Utara. Penyebaran populasi tersebut tersebar pada 11 kecamatan disajikan pada tabel 3.1.

Dengan rata-rata jumlah keluarga pada tahun 2015 adalah 5 orang (Nias Utara Dalam Angka 2016) maka disajikan perkiraan jumlah KK untuk setiap kecamatan pada Tabel 3.1.

Adapun populasi dalam penelitian ini tersebar di 11 kecamatan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Perkiraan Jumlah KK
1	Tugala Oyo	6.197	1239
2	Alasa	21.160	4232
3	Alasa Talumuzoi	6.812	1362
4	Namohalu Esiwa	12.507	2502
5	Sitolu Ori	11.950	2390
6	Tuhemberua	10.814	2163
7	Sawo	9.851	1970
8	Lotu	11.367	2273
9	Lahewa Timur	10.408	2081
10	Afulu	11.249	2250

11	Lahewa	21.582	4317
Jumlah		133.897	26779

Sumber: Nias Utara Dalam Angka

3.4.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian, untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini maka digunakan rumus Slovin (2001).

M. Kusman 1989:51 memberikan beberapa hal yang menjadi pertimbangan keputusan dalam penentuan ukuran sampel yaitu:

1. *Accuracy level, acceptable deviation of variable magnitudes as indicated by standard deviation:*
2. *Expected level of significance desired: which could be selected between standard error of estimate 0%, 5%, or 10%, called bound of error (B)*

Sehingga dalam penelitian ini tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel adalah 5%, dengan tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel sebesar 5% maka jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

e = Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel

N = Jumlah Populasi

n = Besarnya Sampel

$$n = \frac{133.897}{1 + 133.897(5\%)^2} = 398,81 \text{ orang}$$

Dari perhitungan diatas maka ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 399 orang. Dalam penelitian ini cara penentuan data dilakukan dengan proses penarikan sampel dimana penarikan sampel

dilakukan dengan (*Proportionate Stratified Random Sampling*) sistem penarikan sampel ini dipilih agar sampel yang ditetapkan dapat mewakili semua kecamatan dan juga desa atau kelurahan, dan juga menurut lapangan kerja utama masyarakat.

Dari perhitungan diatas maka ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 1.596 responden/pemilih. Sampel ini akan ditentukan secara proporsional dari tiap-tiap kecamatan seperti pada Tabel 3.2. berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Populasi	Sampel Menurut Kecamatan
1	Tugala Oyo	6.197	19
2	Alasa	21.160	63
3	Alasa Talumuzoi	6.812	20
4	Namohalu Esiwa	12.507	37
5	Sitolu Ori	11.950	36
6	Tuhemberua	10.814	32
7	Sawo	9.851	29
8	Lotu	11.367	34
9	Lahewa Timur	10.408	31
10	Afulu	11.249	34
11	Lahewa	21.582	64
		133.897	399

Sumber: Nias Utara Dalam Angka (2016) (data diolah)

Selanjutnya penarikan sampel juga dilakukan berdasarkan lapangan kerja masyarakat sebagai berikut:

Tabel 3.3
Jumlah pekerja berdasarkan

lapangan kerja utama

Lapangan Kerja Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian	27.381	28.312	55.693
Manufaktur	670	82	752
Jasa	968	507	1.475
			57.920

Sumber: Nias Utara Dalam Angka(2016)

Berdasarkan tabel lapangan kerja utama diatas maka ditetapkan jumlah sampel untuk tiap-tiap lapangan kerja utama dengan perhitungan secara proporsional sebagai berikut:

Tabel 3.4

Penarikan Sampel**Sesuai Lapangan Kerja Utama**

	Lapangan Kerja Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian	189	195	384
2	Manufaktur	5	1	5
3	Jasa	7	3	10
				399

Sumber: Nias Utara Dalam Angka (2016) (data diolah)

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi model analisis model deskriptif yang berhubungan dengan tingkat pendapatan masyarakat Kabupaten Nias Utara. Pendapatan/penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut: $TR = Q \times P$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

P = Harga (Rp)

Pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan, adalah merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis dan digambarkan sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

P = Harga per satuan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (kg)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1. Uji Validitas

Validitas menunjuk kepada sejauhmana alat pengukur itu dapat melakukan fungsinya mengukur dengan cermat dan tepat sesuai yang diharapkan. Suatu skala pengukuran disebut valid bila ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila skala pengukuran tidak valid maka ia tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan (Kuncoro, 2009) dan menurut (Sekaran 2010) "*Validity is a test of how well instrument that is*

developed measures the particular concept it is intended to measure". Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas suatu alat ukur, semakin tinggi tingkat validitasnya maka alat ukur tersebut semakin menunjukkan semakin mengenai sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Tingkat konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama dinamakan reliabilitas. Jika suatu alat ukur dipakai dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran relative konstan, maka alat ukur tersebut reliabilitas. Reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukur yang baik. Menurut (Sekaran 2010) *"reliability is a test of how consistently a measuring instrument measures whatever concept it is measuring"*.

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini dilakukan atau dianalisis dengan teknik *Cronbach Alfa* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alfa* $> 0,60$ (ghozali, 2005). Menurut Ghozali (2005), "Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesiner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsiste atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengn dua cara yaitu, yaitu; 1) *Repeated Measure* atau pengukuran ulang; 2) *One Shot* atau pengukuran sekali saja". Sekaran (2000) menyatakan bahwa *"Reliabilities less than 0,60 are considered to be poor those in the 0,7 range, acceptable and those over 0,80 good"*. Artinya dalah reliabilitas yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik sedangkan 0,7 dapat diterima dan seterusnya 0,8 keatas dinyatakan baik.

BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan beberapa informasi yaitu mengenai tingkat pendidikan, jenis pekerjaan utama dan sampingan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, masalah/kendala yang dihadapi masyarakat Kabupaten Nias Utara, tingkat pendapatan dari pekerjaan utama, tingkat pendapatan dari pekerjaan pendamping dan lain-lain.

Penelitian ini memberikan penjelasan atau pembahasan dengan cara deskriptif yaitu dengan membahas tiap-tiap item sesuai dengan jawaban atau pilihan responden (masyarakat kabupaten Nias Utara), data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan juga disajikan dalam bentuk grafik atau gambar untuk lebih mempermudah mengetahui keadaan-keadaan tiap-tiap faktor yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut dibahas dengan mentabulasikan pilihan atau jawaban responden sebagai berikut:

4.1. Penjelasan Responden Berdasarkan Umur

Umur dari responden atau masyarakat kabupaten Nias Utara yang dijadikan sampel dalam penelitian ini cukup beragam dimana sebaran umur responden cukup beragam mulai dari yang paling muda yaitu 25 tahun samapai yang paling tua yaitu 68 tahun.

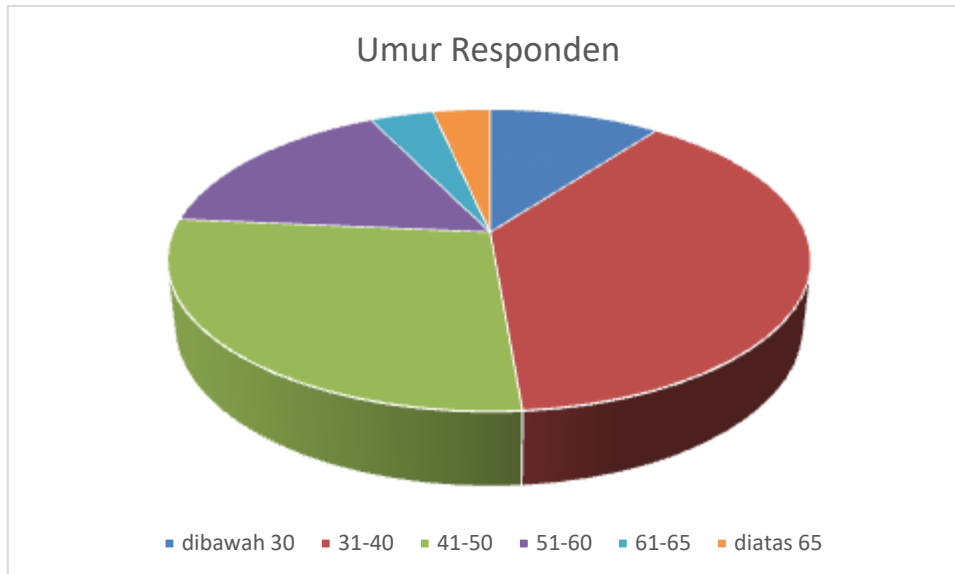
Adapun deskripsi umur responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 1.1
Responden berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	dibawah 30	27	10,27
2	31-40	101	38,40
3	41-50	73	27,76
4	51-60	43	16,35
5	61-65	10	3,80
6	diatas 65	9	3,42
Jumlah		263	100%

Sumber: Penelitian 2017 (data diolah)

Gambar 1.1
Umur Responden



Sumber: Penelitian 2017 (data diolah)

Dari hasil perhitungan yang ditampilkan pada tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa responden yang paling bannyak adalah responden atau masyarakat yang berumur antara 31 tahun s/d 40 tahun, data tersebut memberikan informasi bahwa pada saat ini angkatan kerja di nias utara cukup banyak yang masih muda dan tentunya sangat terbuka peluang bagi masyarakat kabupaten Nias Utara untuk memulai berbagai pekerjaan atau kegiatan yang dapat menambah pendapatan tiap keluarga, dengan banyaknya masyarakat yang memiliki usia muda tentunya sangat terbuka peluang munculnya berbagai usaha atau munculnya para wirausaha yang dapat mendayagunakan segala kekayaan yang dimiliki oleh kabupaten Nias Utara baik kekayaan berupa sumber daya manusia, modal, alam dan kekayaan lainnya.

4.2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

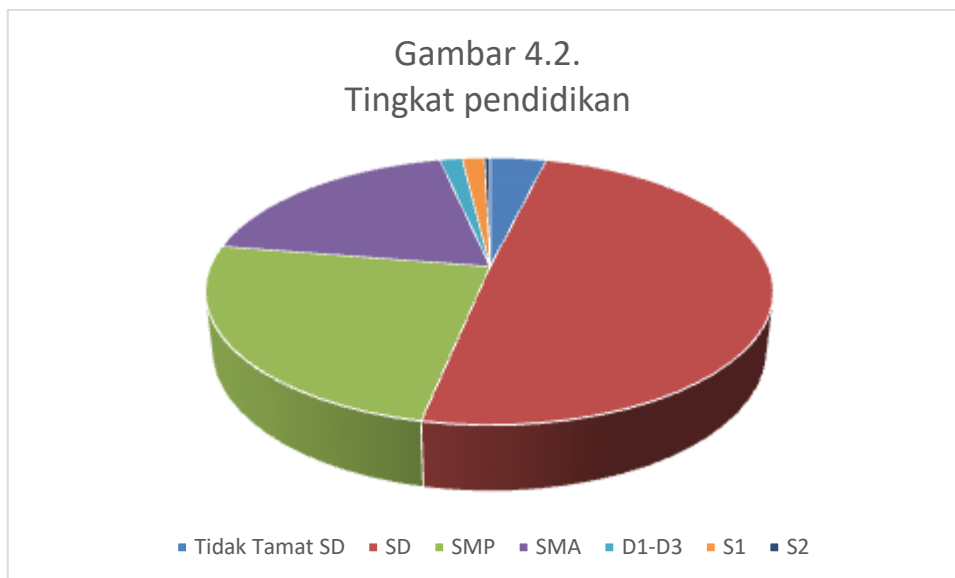
Dari beberapa sampel yang dianggap mewakili seluruh responden maka disajikan tingkat pendidikan masyarakat Nias Utara dimana tingkat pendidikan digolongkan mulai dari yang tidak tamat sekolah dasar sampai yang melanjutkan

pendidikan ke program pascasarjana. Adapun sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Tamat SD	10	3,81
SD	130	49,43
SMP	64	24,33
SMA	50	19,01
D1-D3	4	1,52
S1	4	1,52
S2	1	0,38
Jumlah	263	100

Sumber: Penelitian 2017 (data diolah)



Sumber: Penelitian 2017 (data diolah)

Pendidikan yang rendah masih terlihat di kabupaten Nias Utara, dari data diatas ditunjukkan bahwa 49,43% dari total sampel memiliki tingkat pendidikan SD dan yang tidak tamat SD 3,81%, data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separoh dari jumlah sampel memiliki tingkat pendidikan SD dan tidak tamat SD, hal ini menunjukkan bahwa ada masalah yang serius tentang pendidikan di

Kabupaten Nias Utara, dan masalah tersebut sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan atau tingkat pendapatan masyarakat, yang artinya semakin banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka sangat mungkin pendapatan masyarakat juga rendah.

4.3. Pekerjaan Utama Masyarakat Kabupaten Nias Utara

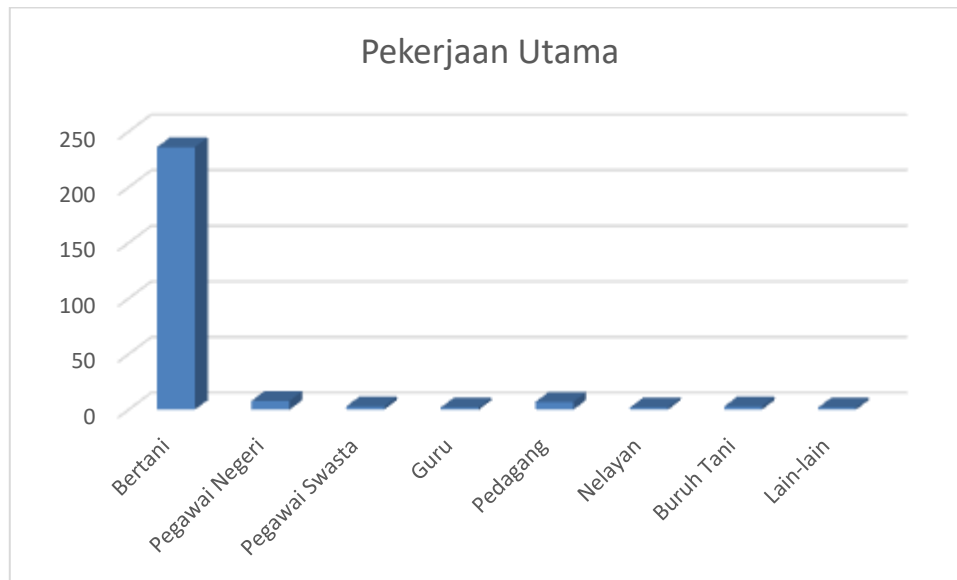
Dari responden yang diteliti maka diperoleh bahwa sebagian besar masyarakat kabupaten Nias Utara memiliki pekerjaan utama sebaga petani, seperti yang dijelaskan pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.3
Pekerjaan Utama

No	Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah	Persentase
1	Bertani	236	89,74
2	Pegawai Negeri	8	3,04
3	Pegawai Swasta	3	1,14
4	Guru	2	0,76
5	Pedagang	7	2,66
6	Nelayan	2	0,76
7	Buruh Tani	3	1,14
8	Lain-lain	2	0,76
	Jumlah	263	100

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Gambar 4.3



Pada tabel 4.4 di atas disajikan data mengenai pekerjaan utama masyarakat kabupaten Nias Utara dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar atau 89,74% responden memiliki pekerjaan utama bertani, dan sisanya hanya sekitar 10% tersebar pada berbagai pekerjaan ada yang pegawai negeri, pegawai swasta, guru, pedagang, nelayan, buruh tani, dan lain-lain.

Dari jenis pekerjaan utama yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Nias Utara menunjukkan bahwa bertani adalah sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat sehingga keberhasilan pertanian di kabupaten Nias Utara adalah penentu peningkatan kemakmuran atau pendapatan masyarakat, dengan demikian maka salah satu usaha yang harus dilakukan pemerintah kabupaten Nias Utara dalam meningkatkan pendapatan masyarakat adalah dengan cara memperbaiki atau memajukan pertanian di kabupaten Nias Utara.

Usaha-usaha penyuluhan, pemberian bibit, pemberian modal usaha untuk pertanian tentunya sangat membantu masyarakat kabupaten Nias Utara dalam meningkatkan pendapatan. Sehubungan dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi atau cenderung masih rendah di kabupaten Nias Utara maka usaha meningkatkan pendapatan melalui pemberdayaan tenaga penyuluh sangatlah penting dan vital pada saat ini, karena modal yang cukup, alam yang indah dan

sumber daya lain yang memadai kalau tidak dibarengi dengan kemampuan manusia dalam hal ini kemampuan petani di kabupaten Nias Utara, maka hal tersebut akan sia-sia, untuk itu sangat diperlukan penyuluhan yang mampu mengajari, memotivasi dan memberikan banyak informasi yang penting terhadap petani di kabupaten nias utara sehingga hasil pertanian dapat meningkat dikemudian hari.

Beberapa masyarakat dikabupaten nias utara saat ini memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang pertanian, salah satu tanggapan tersebut adalah bahwa dengan bertani sangat sulit untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan sehingga perlu melakukan pekerjaan yang lain baik menambah pekerjaan maupun mengganti yaitu meninggalkan pertanian dan melakukan usaha baru misalnya jualan, bangunan dan lain-lain, tentunya pandangan tersebut dapat juga keliru mengingat, alam di kabupaten Nias Utara sangat cocok untuk pertanian sehingga pertanian harusnya dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakat kabupaten Nias Utara, tanah yang subur dan luas menjadi alasan bahwa pertanian dapat memberikan kemakmuran bagi kabupaten Nias Utara.

4.4. Pekerjaan pendamping

Pendapatan penduduk kabupaten nias utara tidak hanya bersumber dari pekerjaan utama penduduk namun sebagian besar penduduk di kabupaten Nias Utara memiliki pendaptan tambahan dari kegiatan yang lain selain pekerjaan utama, Tabel 4.4. dibawah ini menunjukkan bahwa cukup banyak masyarakat yang memiliki pendapatan yang lain atau pekerjaan pendamping sebagai sumber dari pendapatan keluarga. Adapun data tersebut disajikan pada Tabel 4,4 berikut ini.

Tabel 4.4.
Pekerjaan Pendamping

No	Pekerjaan Pendamping	Jumlah
1	Tani	32
2	Pegawai swasta	5
3	Transportasi	3
4	Pedagang	33
5	Beternak	173
6	Nelayan	2
7	Buruh Tani	8
8	lain-lain	3
9	Tdk ada pek pendamping	40

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Dari data pada tabel 4.4. diatas menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang hanya mengandalkan pekerjaan utamanya dimana ada 40 orang dari 263 responden atau 15,2% yang tidak memiliki pekerjaan pendamping artinya mata pencaharian masyarakat tersebut hanya dari pekerjaan utama. Banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan pendamping dapat memberikan informasi bahwa masyarakat kabupaten Nias Utara saat ini masih kurang bergairah atau masih kurang termotivasi untuk meningkatkan pendapatannya terutama masih kurang termotivasi untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di kabupaten Nias Utara.

Tidak boleh dipungkiri selain keinginan yang rendah dari masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya, hal lain seperti masalah modal, pelatihan dan lain-lain juga merupakan kendala yang dihadapi masyarakat sehingga tidak mampu membuka atau melakukan pekerjaan yang lain hal ini tercermin dari banyaknya keluhan atau permintaan dari masyarakat tentang kendala dana, pelatihan atau penyuluhan dan lain-lain.

Beberapa pekerjaan pendamping yang dilakuka oleh masyarakat nias utara dengan jumlah yang memiliki pekerjaan pendamping digambarkan pada gambar 4.4. dimana hanya beternak yang cukup banyak dilakukan oleh masyarakat sebagai pekerjaan tambahan yang dapat menambah pendapatan masyarakat, dan beternak yang dilakukan masyarakat kabupaten nias utara sampai saat ini juga belum maksimal sehingga tentunya kurang maksimal juga dalam menambah pendapatan masyarakat.

Gambar 4.4
Pekerjaan Pendamping



4.5. Lama Bekerja

Sebagian besar masyarakat sudah mengerjakan pekerjaan utamanya dalam waktu yang cukup lama, hal ini tentunya diakibatkan oleh berbagai hal diantaranya adalah tradisi turun-temurun sebagian besar masyarakat di nias utara memilih pekerjaan utama seperti pekerjaan orang tuanya atau pekerjaan masyarakat secara umum, misalnya bertani, pekerjaan utama yang paling banyak

dilakukan oleh masyarakat nias utara adalah bertani, namun keputusan memiliki bertani didasarkan pada berbagai hal seperti tradisi atau warisan, tidak terlalu banyak masyarakat yang benar-benar berpikir atau menganalisa pekerjaan apa yang paling tepat mereka kerjakan sesuai dengan situasi atau keadaan sekarang.

Pekerjaan utama yang masyarakat lakukan di kabupaten nias utara, secara umum cukup lama digeluti masyarakat, namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang kurang berhasil atau kurang paham tentang pekerjaan utamanya misalnya dalam masalah pertanian dan lain-lain.

Tabel 4.5

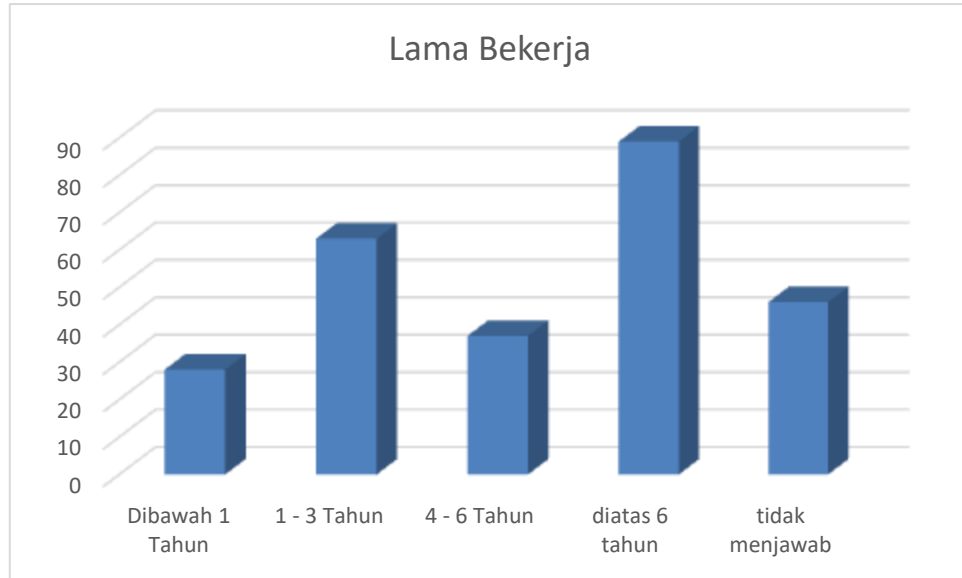
Lama mengerjakan pekerjaan utama

No	Lama Kerja (pekerjaan utama)	orang	Persentase %
1	Dibawah 1 Tahun	28	10,64
2	1 - 3 Tahun	63	23,96
3	4 - 6 Tahun	37	14,07
4	diatas 6 tahun	89	33,84
5	tidak menjawab	46	17,49
	Jumlah	263	

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sudah menggeluti pekerjaan utamanya diatas enam tahun, data tersebut juga digambarkan pada gambar 4.5 dibawah ini.

Gambar 4.5
Lama mengerjakan pekerjaan utama



4.6. Lama menekuni pekerjaan pendamping

Pekerjaan pendamping yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten nias utara diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, dan tentunya semakin lama masyarakat melakukan/menekuni jenis pekerjaan pendamping tertentu pasti akan semakin mahir dan akan semakin banyak kontribusinya dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Berikut ini disajikan data tentang lama menekuni pekerjaan pendamping oleh masyarakat kabupaten Nias Utara.

Tabel 4.6

Lama menekuni pekerjaan pendamping

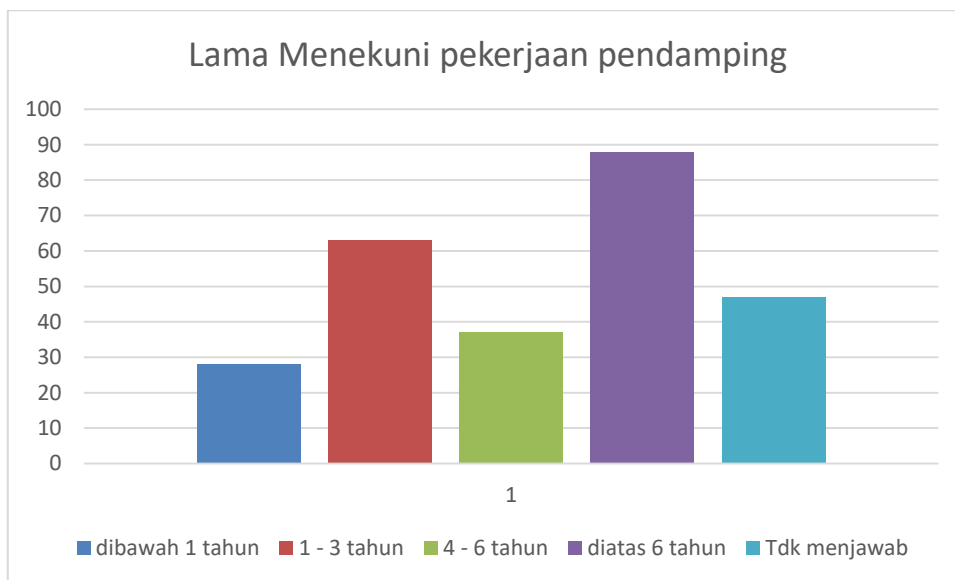
Lama	Jumlah	Persentase (%)
dibawah 1 tahun	28	10,65
1 - 3 tahun	63	23,95
4 - 6 tahun	37	14,07
diatas 6 tahun	88	33,46
Tdk menjawab	47	17,87
	263	

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Data tersebut juga digambarkan pada gambar 4.6 berikut:

Gambar 4.6

Lama menekuni pekerjaan pendamping



Dari gambar diatas juga jelas bahwa sebagian besar masyarakat kabupaten nias utara sudah lama menekuni pekerjaan pendamping, namun pada kenyataannya sebagian besar belum memberikan dampak yang maksimum terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, selain 40 orang yang tidak memiliki pekerjaan pendamping ada juga sebanyak 7 orang yang tidak menjawab tentang berapa lama menekuni pekerjaan pendamping.

4.7. Rencana untuk meningkatkan pendapatan/peluang usaha

Peningkatan tingkat pendapatan keluarga tentunya dapat juga dilakukan dengan memulai pekerjaan yang bagus yang dianggap dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan dan juga yang dianggap memungkinkan untuk dilakukan. Beberapa jenis pekerjaan yang mungkin dilakukan oleh responden apabila ingin meningkatkan pendapatannya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Alternatif peningkatan pendapatan/pekerjaan usaha

Jenis Peluang Kerja	Jumlah
Jualan/dangang	100
Beternak	10
Tani	6
Karet	2
Tukang	10
Buruh harian	2
Usaha keripik pisang	1
Budi daya ikan	3
Nelayan	2

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Data pada tabel 4.7 di atas menjelaskan bahwa secara umum masyarakat kabupaten nias utara kurang kreatif dalam membuka peluang usaha dan tidak memiliki alternatif peluang usaha selain usaha berbisnis atau jualan, hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat belum mampu memanfaatkan apa yang ada di kabupaten nias utara untuk kemakmuran masyarakat, sebagai daerah penghasil kelapa, karet, pinang, kko dan juga pisang, seharusnya masyarakat sudah harus berpikir memanfaatkan kekayaan alam tersebut namun tidak ada yang memilih usaha yang berhubungan dengan kelapa, pinang, kelapa, kko sebagai alternatif atau peluang dalam meningkatkan pendapatan begitu juga dengan usaha pemanfaatan pisang hanya satu orang yang memilih, situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dan juga jiwa kewirausahaan masih rendah di kabupaten Nias Utara.

Rendahnya kreatifitas di atas menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten nias utara saat ini sangat memerlukan pelatihan atau pembimbingan tentang kewirausahaan sehingga, dapat memulai atau menciptakan usaha baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat.

Situasi rendahnya kemampuan atau keinginan masyarakat dalam memulai usaha atau kegiatan yang baru yang ditandai dengan hampir semua responden memilih potensi atau peluang meningkatkan pendapatan dari segi usaha

Gambar 4.7
Alternatif Usaha



Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

4.8. Anggota Keluarga yang tidak bekerja

Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja disuatu keluarga tentunya tidak memberikan masukan secara finansial bagi keluarga, dan dilain pihak anggota keluarga tersebut juga menimbulkan biaya atau pengeluaran bagi keluarga baik itu keluarga yang tidak bekerja karena belum usia kerja misalnya karena sekolah maupun yang tidak bekerja walaupun sudah seharusnya bekerja, dalam artian jumlah keluarga yang tidak bekerja ditiap-tiap keluarga akan sangat menentukan tingkat kemakmuran keluarga, semakin banyak anggota keluarga yang tidak bekerja maka dapat mengidentifikasi bahwa semakin miskin keluarga tersebut, seperti pada kabupaten Nias Utara dari sampel yang diteliti menunjukkan bahwa cukup banyak keluarga yang anggota keluarganya yang

memiliki beban yang cukup besar yaitu jumlah keluarga yang tidak bekerja seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja
Pada tiap-tiap keluarga

Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja	Jumlah keluarga	Persentase
1 orang	25	9,51
2 orang	50	19,01
3 orang	49	18,63
4 orang	53	20,15
5 orang	34	12,93
6 orang	11	4,18
7 orang	4	1,52
8 orang	2	0,76
9 orang	3	1,14
Tidak ada yang tidak bekerja	32	12,17
	263	

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Situasi jumlah keluarga yang tidak bekerja tersebut digambarkan pada gambar berikut ini:

Gambar 4.8
Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja
Pada tiap-tiap keluarga



Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang menanggung beban berat dari segi pengeluaran yang tentunya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten nias utara. Sebagian besar dari anggota keluarga yang tidak bekerja yang diteliti ini adalah karena masih usia sekolah, namun demikian jumlah anggota keluarga sebanyak 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan seterusnya tentunya menunjukkan bahwa program pemerintah dalam hal keluarga berencana belum sukses didaerah Nias Utara, hal ini tentunya menjadi beban bagi setiap keluarga sehingga dapat saja menghambat berbagai hal untuk meningkatkan pendapatan termasuk juga meningkatkan kesehatan dan juga pendidikan.

Jumlah keluarga yang banyak tentunya akan menghalangi peningkatan pendidikan karena keluarga tidak sanggup menyekolahkan anggota keluarganya

apabila jumlahnya cukup banyak, sehingga akan berdampak terhadap pendapatan anggota keluarganya tersebut apabila dikemudian hari sudah bekerja namun dengan tingkat pendidikan yang rendah.

4.9. Pendapatan dari usaha utama/pekerjaan utama

Pekerjaan utama adalah sumber pendapatan utama bagi setiap keluarga dan biasanya jumlahnya juga lebih banyak dari pekerjaan pendamping selain itu banyak juga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan pendamping di kabupaten Nias Utara seperti yang sudah dijelaskan pada bagian 4.1.4 dimana ada 40 orang dari 263 orang sampel yang tidak memiliki pekerjaan pendamping, pada tabel dibawah ini ditunjukkan bahwa sebagian besar responden pendapatannya dari pekerjaan utamanya tidak lebih dari Rp. 1.000.000, walaupun memang masyarakat tersebut masih memiliki pendapatan tambahan dari pekerjaan pendamping, namun situasi ini sudah dapat mengindikasikan bahwa pendaptan keluarga masyarakat di kabupaten Nias Utara masih sangat rendah dan tentunya masih harus dicari cara untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di kabupaten Nias Utara, agar masyarakat bisa hidup layak terutama bisa membiaya sekolah

Tabel 4.9

Jumlah pendapatan pekerjaan utama

Jumlah Pendapatan per bulan	Jlh	Persentase (%)
dibawah Rp. 1.000.000	190	72,24
Rp. 1.100.000 - Rp. 2.000.000	53	20,15
Rp. 2.100.000 - Rp. 4.000.000	15	5,71
Rp. 4.100.000 - Rp. 6.000.000	0	0
Rp. 6.100.000 - Rp. 10.000.000	0	0
dias Rp. 10.000.000	0	0
Tidak menjawab	5	1,90
	263	

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Gambar 4.9



Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Gambar diatas menunjukkan dengan jelas bahwa sebagian besar masyarakat kabupaten Nias Utara memperoleh pendapatan dari pekerjaan utamanya tidak lebih dari Rp. 1.000.000, selain itu masyarakat kabupaten nias utara yang menjadi sampel dalam penelitian ini juga tidak ada yang memiliki pendapatan diatas Rp. 4.000.000 dari pekerjaan utamanya, walaupun memang ada lagi pendapatan dari pekerjaan pendamping namun tetap saja angka ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat di kabupaten Nias Utara masih jauh dari cukup.

4.10. Pendapatan dari pekerjaan Pendamping

Selain memperoleh pendapatan dari pekerjaan utama, masyarakat juga mendapat penghasilan dari pekerjaan pendamping atau pekerjaan sampingan, secara umum pekerjaan ini tidak memberikan penghasilan yang lebih banyak dari pada pekerjaan utama, jumlah pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Pendapatan Pekerjaan Pendamping

Pendapatan dari Pekerjaan Pendamping	Jumlah	Persentase (%)
dibawah Rp. 1.000.000	213	80,99
Rp. 1.100.000 - Rp. 2.000.000	8	3,04
Rp. 2.100.000 - Rp. 4.000.000	1	0,38
Rp. 4.100.000 - Rp. 6.000.000	1	0,38
Rp. 6.100.000 - Rp. 10.000.000	0	0
diatas Rp. 10.000.000	0	0
tidak menjawab/memiliki pek pendamping	40	15,21
Jumlah	263	100%

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Dari data pada Tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum pendapatan tambahan yang diperoleh masyarakat dari pekerjaan pendamping tidak lebih dari Rp. 1.000.000,- jumlah ini tentunya tidaklah jumlah yang memuaskan atau menggemirakan untuk sebuah keluarga saat ini, apalagi kalau dihubungkan dengan data tentang jumlah pendapatan dari pekerjaan utama, dimana pendapatan dari pekerjaan utama bagi sebagian besar responden tidak lebih dari Rp. 1.000.000, sehingga hal dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat kabupaten Nias Utara memiliki pendapatan dibawah Rp. 2.000.000, dan tentunya data tersebut menjelaskan masih banyak penduduk kabupaten Nias Utara yang belum sejahtera.

Jumlah pendapatan dari pekerjaan pendamping tersebut juga disajikan pada gambar berikut ini, sehingga jelas bahwa sebagian besar masyarakat hanya memperoleh pendapatan dibawah Rp. 1.000.000 dari hasil pekerjaan pendamping atau sampingan yang mereka miliki.

Gambar 4.10



Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

4.11. Dukungan Pemerintah terhadap peningkatan pendapatan

Pemerintah daerah kabupaten Nias Utara telah melakukan berbagai hal untuk memajukan kabupaten Nias Utara termasuk melakukan berbagai hal yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dan beberapa program yang dilakukan pemerintah tersebut yang dianggap oleh masyarakat dapat meningkatkan pendapatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Dukungan Pemerintah

Jenis Dukungan Pemerintah	Jumlah yang memilih
Infrastruktur jalan	125
Penyuluhan	23
Pemberian Bibit	31
Pemberian Modal Usaha	22
Dan lain-lain	5
tidak menjawab	88

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Data pada Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa dukungan pemerintah yang paling banyak dirasakan masyarakat terkait dengan peningkatan pendapatan adalah masalah infrastruktur jalan dipilih 125 orang dari 263 orang responden, hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur jalan di kabupaten Nias Utara sudah cukup maksimal sampai saat ini dan dirasaka oleh masyarakat membantu atau mempermudah akses terutama yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaannya seperti pengangkutan hasil tani dan lain-lain.

Dari data diatas juga menunjukkan bahwa tidak terlalu banyak masyarakat yang merasakan dukungan pemerintah dari segi: penyuluhan, pemberian bibit, pemberian modal, dan lain-lain, hal ini menunjukkan bahwa walaupun disatu sisi masyarakat merasa didukung oleh pemerintah dalam hal infrastruktur jalan, namun disisi lain masih sangat minim bantuan/dukungan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Penyuluhan pertanian di daerah pertanian harusnya dilakukan secara maksimal oleh pemerintah, namun pada saat ini penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah masih kurang maksimal bukan hanya dari segi kualitas namun dari segi kuantitas juga sangat minim dilakukan oleh pemerintah kabupaten Nias Utara, hal ini tidak terlepas terhadap tingkat keberhasilan para petani di kabupaten Nias Utara, dimana saat ini sebagian besar masyarakat nias utara adalah petani namun penyuluhan pertanian dirasa masih kurang maksimal dilakukan oleh pemerintah, padahal saat ini masyarakat sangat membutuhkan penyuluhan tentang pertanian sehingga dapat melakukan berbagai perubahan dalam meningkatkan pendapatan atau hasil tani.

Tingkat pendidikan masyarakat kabupaten Nias Utara saat ini masih banyak yang berpendidikan rendah seharusnya menjadi pendorong bagi pemerintah untuk lebih mengoptimalkan peran dari lembaga penyuluhan khususnya penyuluhan pertanian agar dapat membantu petani dalam meningkatkan hasil tani. Pendidikan yang rendah tentunya juga berakibat terhadap rendahnya pemahaman tentang berbagai hal untuk itulah, penyuluhan pertanian diharapkan

oleh masyarakat agar dapat memberikan pandangan dan juga cara-cara yang tepat atau yang lebih baik dalam bertani.

Dukungan pemerintah dalam hal pemberian bibit juga dirasa kurang oleh masyarakat dimana bantuan pemberian bibit pada saat ini belum terlalu banyak, padahal pemerintah kabupaten Nias Utara seharusnya memberikan dukungan pemberian bibit secara maksimal terhadap masyarakat mengingat kabupaten Nias Utara adalah kabupaten yang penduduknya secara umum bertani, dengan pemberian bibit yang maksimal diharapkan pendapatan masyarakat akan dapat bertambah.

Dukungan pemerintah terhadap peningkatan pendapatan masyarakat digambarkan pada gambar 4.11 berikut ini:

Gambar 4.11

Dukungan Pemerintah



Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

4.12. Jam Kerja Masyarakat

Perhatian pemerintah yang belum maksimal dalam hal pemberian penyuluhan, pemberian bibit, modal dan lain-lain akan sangat menentukan tingkat pendapatan masyarakat kabupaten Nias Utara, walaupun masyarakat sudah

bekerja dengan keras dan juga dalam jam kerja yang cukup banyak, namun kalau tidak dibarengi dengan kemampuan atau keahlian atau juga tidak dibarengi dengan informasi yang cukup bisa saja hasilnya kurang memuaskan. Pada tabel dibawah ini ditunjukkan bahwa cukup banyak responden yang bekerja dengan jam kerja yang cukup banyak namun hasil dari pekerjaan itu tidaklah maksimal, karena pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat masih cenderung rendah.

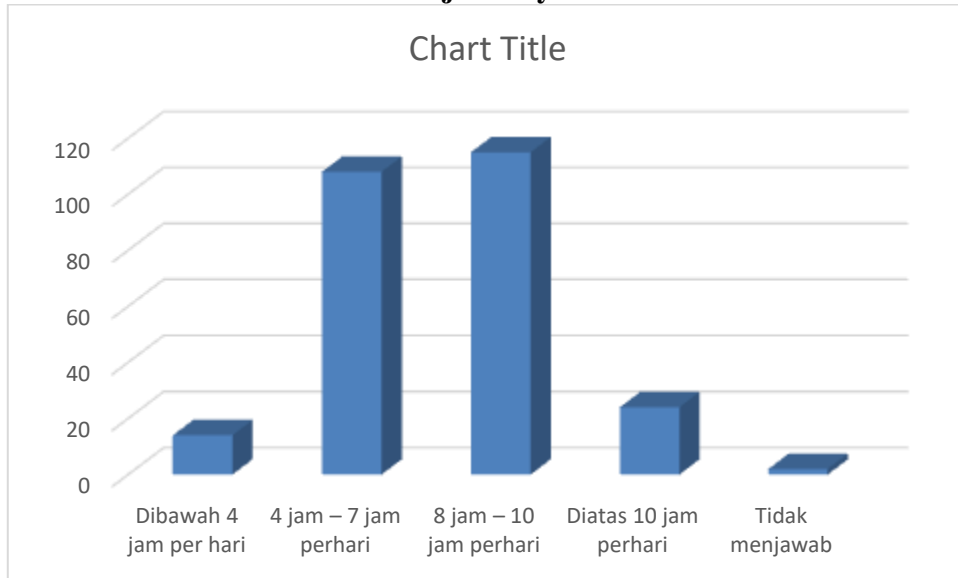
Tabel 4.12
Jam Kerja Masyarakat

Jam kerja	Jumlah	Persentase
Dibawah 4 jam per hari	14	5,32
4 jam – 7 jam perhari	108	41,06
8 jam – 10 jam perhari	115	43,73
Diatas 10 jam perhari	24	9,13
Tidak menjawab	2	0,76
Jumlah	263	

Sumber: Penelitian , 2017 data diolah

Kenyataan bahwa tingkat pendapatan belum terlalu tinggi di kabupaten Nias Utara menunjukkan bahwa jumlah jam kerja tidak selalu berkorelasi lurus atau positif terhadap tingkat pendapatan masyarakat, hal ini diakibatkan beberapa hal yang dibahas sebelumnya yaitu, tingkat pendidikan yang masih rendah, penyuluhan yang masih kurang, modal usaha, dan juga jiwa kewirausahaan yang rendah dari masyarakat kabupaten Nias Utara.

Gambar 4.12
Jam kerja Masyarakat



4.1.3. Tingkat Pendapatan Tertinggi Menurut Jenis Pekerjaan

Tingkat pendapatan masyarakat di kabupaten Nias Utara yang tidak terlalu tinggi (berdasarkan pembahasan sebelumnya) berbeda-beda juga tiap-tiap jenis pekerjaan seperti halnya pendapatan terendah masyarakat yang bertani berbeda dengan pendapatan terendah masyarakat yang perkerjaannya sebagai guru dan lain-lain. Berikut ini disajikan tingkat pendapatan berdasarkan jenis pekerjaan (pekerjaan utama).

a. Tingkat pendapatan dari pekerjaan utama bertani.

Adapun tingkat pendapatan masyarakat yang pekerjaannya utamanya adalah petani disajikan pada Tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13
Pendapatan berdasarkan pekerjaan utama bertani

Pendapatan Petani	Jumlah	Persentase
Petani berpendapatan dibawah Rp. 1.000.000	183	77,54
Petani berpendapatan Rp. 1.000.000 s/d Rp.2.000.000	49	20,76
Petani berpendapatan Rp. 2.100.000 s/d Rp.4.000.000	3	1,27
Tidak menjawab	1	0,43
Jumlah Petani	236	

Sumber: Penelitian, 2017 data diolah

Dari hasil perhitungan diatas ditunjukkan bahwa masyarakat yang pekerjaan utamanya bertani di kabupaten Nias Utara pada saat ini pendapatannya tidak terlalu tinggi atau cenderung masih rendah yang ditunjukkan dengan jumlah petani yang berpendapatan dibawah Rp. 1.000.000, sebanyak 77,54% sedangkan yang berpendapatan Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 hanya 20,76 %, dan responden yang berpendapatan Rp. 2.100.000 sampai Rp. 4.000.000 hanya ada tiga orang atau hanya 0,43% dari seluruh responden.

Situasi ini tentunya menunjukkan bahwa pertanian menjadi pekerjaan utama yang tidak memberikan pendapatan yang tinggi bagi masyarakat, cara bertani yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten Nias Utara merupakan salah satu yang perlu diperbaiki di kabupaten Nias Utara mengingat daerah kabupaten Nias Utara adalah daerah yang subur dan cukup luas sehingga sangat potensial untuk menjadikan masyarakat kabupaten Nias Utara menjadi makmur namun kenyataan pada Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kabupaten Nias Utara masih jauh dari kata makmur, pendapatan yang berada pada angka dibawah 1 juta walaupun masih ada dari pekerjaan pendamping namun jelas jumlah tersebut sangatlah jauh dari cukup.

Jumlah pendapatan tersebut disajikan dengan jelas pada gambar berikut ini:

Gambar 4.13
Pendapatan dari usaha utama pertanian



Arsiran warna biru yang menunjukkan bahwa pendapatan petani dibawah Rp. 1.000.000 sangat mendominasi pendapatan petani di kabupaten nias utara seperti pada gambar diatas, pendapatan yang hanya dibawah 1 juta rupiah dari usaha utama atau pekerjaan utama menunjukkan peran yang rendah dari sektor pertanian dalam usaha peningkatan pendapatan masyarakat.

b. Tingkat pendapatan berdasarkan pekerjaan utama Pegawai Negeri Sipil atau Aparatur Sipil Negara (ASN)

Adapun tingkat pendapatan dari beberapa orang responden yang pekerjaannya adalah aparatur sipil negara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Pendapatan berdasarkan pekerjaan utama ASN

Pendapatan ASN	Jumlah	Persentase
ASN berpendapatan dibawah Rp. 1.000.000	0	0
ASN berpendapatan Rp. 1.000.000 s/d Rp.2.000.000	0	0
ASN berpendapatan Rp. 2.100.000 s/d Rp.4.000.000	6	75%
ASN berpendapatan Rp. 4.100.000 s/d Rp.6.000.000	2	25%
Jumlah Responden ASN	8	100%

Sumber: Penelitian, 2017 data diolah

Dari delapan aparatur sipil negara atau pegawai negeri sipil yang dijadikan menjadi responden dalam kajian ini menunjukkan bahwa secara umum aparatur sipil negara sudah memiliki pendapatan yang cukup yaitu sebanyak 75% berpendapatan Rp. 2.100.000 sampai Rp. 4.000.000 dan sisanya 25% yang berpendapatan Rp. 4.100.000 sampai Rp.6.000.000. selain menunjukkan tingkat pendapatan aparatur sipil negara data diatas juga menunjukkan bahwa kehidupan atau tingkat kesejahteraan penduduk yang berstatus pegawai negeri sipil atau aparatur sipil negara sangat timpang dibandingkan dengan tingkat kehidupan petani, dimana sebagian besar petani hanya mendapatkan hasil pertanian kurang dari Rp. 1.000.000 perbulan dari usaha utama dan juga tidak lebih dari Rp. 1.000.000 dari usaha tambahan artinya sebagian besar petani di kabupaten nias utara pendapatannya tidak lebih dari Rp.2.000.000 setiap bulannya hal ini sangat kontras berbeda dengan pegawai negeri sipil dimana tidak ada pegawai negeri sipil yang pendapatan dari usaha utamanya dibawah Rp.2000.000, hal ini selain mengakibatkan ketimpangan pendapatan namun juga mengakibatkan masalah-masalah sosial lainnya.

Salah satu masalah sosial yang muncul dari ketimpangan pendapatan tersebut adalah banyaknya masyarakat di kabupaten Nias Utara yang pesimis bahwa pertanian dapat membuat masyarakat menjadi lebih makmur, sehingga sangat banyak masyarakat yang selalu fokus mendapatkan pegawai negeri sipil atau aparatur sipil negara karena anggapan pertanian tidak mampu merubah hidup atau kesejahteraan mereka.

Selain berusaha menjadi pegawai negeri sipil, para petani atau keluarga petani juga ada yang meninggalkan pertanian dan melakukan usaha yang baru seperti berdagang, tukang dan lain-lain, dimana keputusan tersebut diambil karena pemahaman bahwa pertanian akan sangat sulit untuk merubah hidup atau tingkat kesejahteraan penduduk, tentunya hal tersebut keliru mengingat potensi pertanian di kabupaten Nias Utara sangat menjanjikan karena wilayah yang cukup luas dan

didukung dengan tanah yang subur, hal ini tentunya menjadi masalah tersendiri yang harus diselesaikan.

Petani yang ada dikabupaten nias utara saat ini perlu mendapatkan pencerahan atau penyuluhan agar masyarakat tidak salak pola pikir dan agar masyarakat memiliki semangat yang tinggi dalam bertani, dan perlu disadarkan melalui penyuluhan yang lebih intensif dan lebih berkualitas, penyuluhan pertanian tentunya bukan hanya menjelaskan bagaimana menanam atau merawat suatu jenis tanaman, tapi jauh lebih dari situ adalah memberikan informasi yang benar dan yang dipentingkan oleh para petani, termasuk dalam hal ini mengenai potensi dari pertanian dalam meningkatkan tingkat kemakmuran dari setiap penduduk.

Tingkat pendapatan dari aparatur sipil negara atau PNS disajikan pada gambar 4.14 berikut ini.

Gambar 4.14

Pendapatan dari usaha utama asn/pns



c. Tingkat pendapatan berdasarkan pekerjaan utama berdagang

Hasil pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang ditunjukkan pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15
Tingkat pendapatan usaha utama Pedagang

Pendapatan untuk tiap usaha utama pedagang	Jumlah	Persentase %
Pedagang berpendapatan dibawah Rp. 1.000.000	3	42,86
Pedangan berpendapatan Rp. 1.000.000 s/d Rp.2.000.000	0	0
Pedagang berpendapatan Rp. 2.100.000 s/d Rp.4.000.000	4	57,14
Pedagang berpendapatan Rp. 4.100.000 s/d Rp.6.000.000	0	0
Jumlah Pedagang	7	100%

Dari tabel diatas dapat kita pahami bahwa kesejahteraan pedagang dikabupaten Nias Utara berbeda beda walaupun dalam kajian ini hanya ada 7 orang responden yang usaha utamanya adalah berdagang, dari tujuh responden tersebut juga sudah mengindikasikan bahwa pedagang ada yang tingkat pendapatannya cukup tinggi namun ada juga yang rendah, sama seperti pembahasan diatas bahwa data ini adalah hanya pekerjaan utama yang berarti masih memungkinkan ada pendapatan lain dari pekerjaan pendamping atau pekerjaan sampingan, namun demikian karena pekerjaan utama adalah sumber pendapatan utama sehingga data tersebut dapat mengindikasikan bahwa pedagang ada yang kurang sejahtera dan ada yang sudah sejahtera.

Jika dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani maka jelas bahwa tingkat persentase masyarakat yang sejahterah jauh lebih banyak pada pedagang dari pada masyarakat yang bertani, dalam hal ini persentase pedagang yang berpendapatan Rp.2.100.000 sampai Rp. 4.000.000 sebanyak 57,14% yang artinya lebih dari separoh pedagang, telah mampu memperoleh pendapatan yang

sudah relatif tinggi, hal ini berbeda jauh dengan apa yang dialami petani dimana sebanyak 77,54% petani hanya memperoleh pendapatan dibawah 1 juta, hal ini juga dapat memberikan arti bahwa tingkat pendapatan masyarakat yang pekerjaan utamanya berdagang lebih baik atau lebih tinggi dari pada masyarakat yang pekerjaan utamanya bertani.

Perbedaan pendapatan pedagang dengan petani di Nias Utara memang telah mengakibatkan adanya petani yang berpindah profesi menjadi pedagang karena alasan jumlah pendapatan, namun pada data diatas juga menjelaskan bahwa masyarakat yang pekerjaan utamanya berdagang ada juga yang pendapatannya rendah dalam hal ini sebanyak 42,86% memiliki pendapatan yang rendah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ada keputusan yang salah atau persepsi masyarakat yang salah tentang bertani di kabupaten Nias Utara, data tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa pekerjaan yang lain seperti berdagang bisa saja pendapatannya tidak lebih baik dari pada pendapatan para petani.

Data tersebut juga disajikan dalam gambar berikut ini untuk lebih mempermudah melihat perbandingan jumlah pedagang yang berpendapatan rendah dan juga yang berpendapatan relatif tinggi.

Gambar 4.15



d. Tingkat pendapatan dari usaha utama pegawai swasta

Tingkat pendapatan pegawai swasta di kabupaten nias dalam kajian ini hanya diwakili oleh 3 responden saja dimana ketiga responden ini menggambarkan bahwa tingkat pendapatan pegawai swasta tidak terlalu tinggi walaupun tidak serendah pendapatan para petani dalam hal ini satu orang responden berpendapatan dibawah 1 juta dari pekerjaan utama sebagai pegawai dan sisanya 2 orang responden memiliki tingkat pendapatan antara 1 jt sampai 2 jt.

e. Tingkat pendapatan dari usaha utama Nelayan

Dalam kajian ini hanya ada 2 orang responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan dan dari responden tersebut diketahui bahwa keduanya memiliki pendapatan antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000. kenyataan ini menunjukkan bahwa walaupun pendapatan nelayan tersebut tidak terlalu rendah namun jelas bahwa jumlah tersebut masih pada jumlah yang relatif rendah, hal ini tentunya tidak terlepas dari cara atau pola kerja yang dilakukan oleh para nelayan di kabupaten nias Utara.

f. Tingkat pendapatan dari usaha utama buruh tani

Dari dua orang yang buruh tani yang dijadikan responden dalam kajian ini menunjukkan bahwa 1 orang memiliki pendapatan dibawah Rp. 1.000.000 dan 1 orang lagi memiliki pendapatan Rp.1.000.000 sampai Rp.2.000.000, situasi ini memang menunjukkan bahwa buruh tani memiliki pendapatan yang rendah, namun disisi lain menunjukkan bahwa ada juga buruh tani yang pendapatannya lebih tinggi dari pada petani sehingga hal ini menjadi kajian yang sangat diperlukan untuk mendapatkan solusi bagi para petani, situasi ini menunjukkan bahwa masih banyak petani yang belum mampu melakukan pekerjaannya dengan serius dan dengan kerja keras.

Dari hasil pembahasan tentang pendapatan dari berbagai jenis pekerjaan utama makan dapat disimpulkan bahwa yang berkontribusi mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan di kabupaten nias utara

adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani, dan yang memiliki tingkat pendapatan yang paling baik di kabupaten nias utara adalah masyarakat yang pekerjaannya sebagai pegawai negeri sipil atau aparatur sipil negara.

4.1.4. Tingkat Pendapatan tiap Kecamatan

Tingkat pendapatan tiap kecamatan dari usaha utama menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat yang paling tinggi adalah dikecamatan dan tingkat pendapatan yang paling rendah adalah di kecamatan

Adapun tingkat pendapatan dari tiap kecamatan disajikan dalam range pendapatan seperti pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16

Tingkat pendapatan tiap kecamatan

No	Kecamatan	Pendapatan usaha utama		
		Dibawah 1jt	1 jt – 2 jt	2,1 jt – 4 jt
1	Tugala Oyo	76%	24%	
2	Latim	88,46%	7,69%	3,85%
3	Lotu	100%		
4	Alasa	91,66%	4,16%	4,16%
5	Sawo	20,83%	54,16%	25%
6	Alasa Talumuzoi	66,66%	25%	8,33%
7	Sitolu Ori	83,33%	12,50%	4,16%
8	Namohalu Esiwa	78,26%	17,39%	4,34%
9	Afulu	33,33%	66,66%	
10	Tuhemberua	83,33%	66%	

Data pada tabel diatas menunjukkan ada beberapa kecamatan yang tingkat pendapatannya secara persentase lebih baik dari pada kecamatan yang lain seperti kecamatan sawo dan kecamatan Afulu, kedua kecamatan tersebut memiliki masyarakat yang pendapatannya tidak terlalu rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN PEMECAHAN MASALAH

5.1. KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil kajian pada bab 4 diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan masyarakat di kabupaten nias utara cenderung rendah
2. Sebagian besar penduduk Nias Utara memiliki pekerjaan utama bertani.
3. Sebagian besar masyarakat kabupaten Nias Utara Memiliki usaha atau pekerjaan pendamping
4. Tingkat pendapatan masyarakat Nias Utara masih tergolong rendah.
5. Jenis pekerjaan yang memiliki pendapatan paling rendah adalah sektor pertanian.
6. Keinginan untuk memulai usaha atau mendayagunakan kekayaan alam atau jiwa kewirausahaan masyarakat masih rendah.

5.2. REKOMENDASI PEMECAHAN MASALAH

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan kajian pendapatan ini maka diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat kabupaten Nias Utara saat ini khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan rendahnya pendapatan masyarakat kabupaten Nias Utara sebagai berikut:

1. Penyuluhan

Dari berbagai masalah yang muncul saat ini mulai dari masalah rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya pendapatan dari hasil pertanian, rendahnya peran/dukungan pemerintah dalam hal penyuluhan, sampai kepada rendahnya tingkat pendapatan masyarakat maka untuk pemecahan masalah ini

diharapkan peran pemerintah dalam memberikan penyuluhan secara maksimal kepada masyarakat kabupaten Nias Utara khususnya penyuluhan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pertanian.

Pemberian penyuluhan yang maksimal dipilih menjadi penyelesaian masalah dalam kajian ini karena tingkat pendidikan yang rendah secara umum akan mengakibatkan tingkat pemahaman yang rendah terhadap sesuatu hal, sehingga apabila pemerintah memberikan bantuan dalam berbagai hal seperti pemberian modal (uang), pemberian lahan, pemberian bibit dan lain-lain maka hasilnya tidak akan maksimal bahkan mungkin tidak akan bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat karena keterbatasan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan masyarakat dan juga karena keterbatasan informasi yang dimiliki masyarakat.

Penyuluhan pertanian tentunya akan memberikan banyak hal kepada masyarakat, biasanya yang dilakukan oleh penyuluh adalah memberikan informasi yang cukup atau informasi yang penting terhadap petani mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pertanian, penyuluh juga memberikan cara-cara yang paling tepat atau paling baik dalam bertani.

Sesuai dengan undang-undang tepatnya Permen PAN No. 2/2008 diatitkan bahwa tugas pokok penyuluh pelaksana adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data tingkat desa dan kecamatan
2. Memandu penyusunan Rencana Kegiatan Desa (RKD) dan Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa (RKPD)/Programa Penyuluhan Desa
3. Menyusun Programa penyuluhan pertanian sebagai anggota
4. Menyusun Rencana kerja tahunan penyuluh pertanian
5. Melakukan kunjungan tatapmuka/anjongsana pada petani perorangan
6. Melakukan kunjungan tatapmuka/anjongsana pada kelompok tani
7. Melakukan kunjungan tatapmuka/anjongsana pada petani secara massal
8. Melaksanakan demonstrasi cara
9. Merencanakan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi plot
10. Memandu pelaksanaan demonstrasi usahatani melalui demonstrasi farm

11. Memandu pelaksanaan sekolah lapang
12. Menjadi Pramuwicara dalam perencanaan dan pelaksanaan pameran
13. Mengajar kursus tani
14. Menumbuhkan kelompok tani
15. Mengembangkan kelompok tani Pemula ke Lanjut

Dengan melaksanakan tugas pokok para pelaksana penyuluh pertanian diharapkan pertanian di kabupaten Nias Utara akan maju dan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Pembentukan Kelompok Tani

Pada hasil pembahasan menunjukkan bahwa sektor pertanian belum dapat dikelola dengan maksimal di kabupaten Nias Utara dan selain itu masyarakat yang pekerjaan utamanya bertani sebagian besar memiliki pendapatan yang rendah dari usaha tani tersebut, sehingga selain melakukan penyuluhan maka permasalahan pengelolaan sektor pertanian yang belum maksimal dapat juga dilakukan dengan pembentukan usaha tani yang akan berfungsi untuk memberikan manfaat bagi para petani mulai dari informasi bibit tanaman, penanaman, modal usaha, sampai kepada informasi pemasaran hasil tani.

3. Pelatihan Kewirausahaan

Dari beberapa masalah yang sudah dibahas pada bab 4, salah satu masalah yang harus secepatnya diselesaikan adalah, minimnya keinginan atau dari masyarakat kabupaten Nias Utara untuk melakukan usaha atau pekerjaan sesuai dengan sumber daya alam yang ada di kabupaten Nias Utara, misalnya sekarang ini Nias Utara memiliki lahan yang cukup luas dan salah satu hasil tani yang melimpah saat ini adalah pisang, dimana buah pisang sangat banyak di kabupaten nias utara, namun usaha atau pekerjaan yang berhubungan dengan pisang sangatlah minim di kabupaten Nias Utara bahkan dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa keinginan membuka usaha yang berhubungan atau yang

berbahan baku pisang sangat minim, terbukti hanya ada beberapa orang saja yang memikirkan usaha yang berhubungan dengan pisang padahal bahan baku yang melimpah harusnya dapat dimanfaatkan dengan baik.

Selain pisang ada juga kelapa yang jumlahnya sangat melimpah di kabupaten Nias Utara dan pulau nias secara umum, namun sangat sedikit usaha masyarakat yang berhubungan atau yang berbahan baku kelapa, dan hal yang lebih parah adalah minimnya keinginan dari masyarakat untuk melakukan usaha yang berhubungan dengan kelapa, begitu juga dengan kekayaan alam yang lain.

Situasi tersebut tentunya disebabkan oleh berbagai hal seperti modal usaha, infrastruktur dan lain-lain namun dari kajian ini diketahui juga bahwa masalah yang paling besar adalah rendahnya jiwa kewirausahaan dari masyarakat kabupaten Nias Utara sehingga kekayaan alam yang ada tidak bisa didayagunakan dengan maksimal, jiwa kewirausahaan dari para masyarakat kabupaten nias utara perlu ditumbuhkan agar masyarakat dapat menggunakan kekayaan alam nias utara untuk kemakmuran atau untuk peningkatan pendapatan masyarakat.

Cara yang paling tetap adalah melakukan pelatihan kewirausahaan, dengan mengundang pakar atau ahli atau orang yang mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat, secara umum masih banyak masyarakat atau responden yang masih mudah, sehingga sangat memungkinkan untuk mendapatkan pelatihan kewirausahaan.

Pelatihan kewirausahaan dapat dilakukan oleh pemerintah melalui pemerintah kecamatan, melalui dinas terkait atau dapat juga dilakukan melalui organisasi-organisasi yang ada seperti kelompok tani dan lain-lain, pelatihan kewirausahaan yang dilakukan secara tepat dan berkelanjutan diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat kabupaten Nias Utara.

4. Bibit Tanaman

Tanah yang subur di kabupaten Nias Utara saat ini merupakan sumber daya yang disia-siakan oleh masyarakat, sebagian besar lahan menganggur dan tidak digunakan secara maksimal itulah kenyataan yang dapat terlihat di kabupaten nias utara saat ini. Tanah yang subur tetapi tidak dikelola adalah masalah yang serius saat ini di kabupaten nias utara, salah satu penyebabnya

adalah bahwa masyarakat tidak atau tanaman apa yang cocok ditanam yang sesuai dengan tingkat kesuburan tanah dan yang dapat berguna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sementara yang lebih paham tentang hal tersebut adalah pemerintah melalui dinas terkait untuk itu pemerintah dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan meberikan bibit tanaman, bibit tanaman tersebut juga akan membantu para petani yang kekurangan modal dan juga memberikan motivasi bekerja bagi para petani.

Referensi

- Anggraini, S., 2007. *Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Dr Djasamen Saragih Pematang Siantar, Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universtas Sumatera Utara.*
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Gajah Mada Press
- Cooper, Donald R, Pamela S. Schindler. 2003. *Business Research Methods*. Eighth Edition. New York: McGraw-Hill/Irwin
- Harijati S. 2007. *Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung [Disertasi]*. Bogor: SekolahPascasarjana IPB
- Irawan dan Suparmoko. 1999. *Ekonomika Pembangunan*. BPFE. Yogyakarta.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terjemahan D. Guritno. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kartasapoetra. 1989. *Kerusakan Tanah Pertanian dan Usaha Untuk Merehabilitasinya*. Bina Aksara. Jakarta.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Mosher, 1983, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Yasaguna, Jakarta
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI. Jakarta
- M.Kusman. 1989, *Managerial FIT And The Meaning Of Working, A Comperative Study Between Cooperatives and Non-Cooperatives Manager; and a cross Cultural Study Between Indonesian and Non-Indonesian Managers*. Rijksuniversiteit Gent – Belgie. School Voor Management
- Nurmala, T. dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Padmowihardjo, S., 1996, *Program Penyuluhan Pertanian*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- _____, 2004, *Manajemen dan Perencanaan Pelatihan*, Jakarta: Badan Pengembangan SDM- Departemen Pertanian.
- Sadikin, Ikin. 2003. *Keunggulan Komparatif dan Danpak Kebijakan Pemerintah pada Pengembangan Produksi Jagung di Bengkulu*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SOCA).Vol 3. No 1. Bogor : Pusat Penelitian 113 dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Departemen Pertanian
- Soeharsono, M.T. 1989. *Biokimia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: alfabeta

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung
Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D)* Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas.
Rajawali Press: Jakarta.

Sumardi, Mulyanto, dkk. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta:
CV. Rajawali

Suroto. 2000. *Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan
Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity.

Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia,
Beberapa Isu Penting*. Jakarta :Ghalia Indonesia

Umar, Sekaran. 2000. *Metode Penelitian Untuk Bisnis. Edisi Keempat*.
Penerjemah: Kwan Men Yon. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Winardi, 1998. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Tarsito, Bandung.

Identitas Responden

- a. Nama Responden :
- b. Jenis kelamin :
- c. Umur :
- d. Alamat:
 - Desa :
 - Kecamatan :
- e. Pendidikan tertinggi :
 - a) SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. D 1-3
 - e. S1
 - d. Pascasarjana
 - e. Tidak Tamat SD
- f. Jumlah anggota keluarga :orang

Petunjuk Pengisian:

Dibawah ini disajikan beberapa pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban. Kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk mengisinya secara jujur sesuai dengan kondisi yang Bapak/Ibu rasakan saat ini.

1. Pekerjaan Utama (kepala keluarga):
 - Petani
 - Pegawai Negeri Sipil
 - Pegawai Swasta
 - Guru
 - O. Pedagang
 - O. Nelayan
 - O. Buruh Tani
 - O. Lainnya
 - 1.a. Petani
 - Padi
 - Sayur
 - Kopi
 - Lainnya.....
 - 1.b. Pedagang
 - Grosir
 - Pedagang Tradisional
 - Lainnya.....
 - 1.c. Peternak
 - Sapi
 - Babi
 - Unggas
 - Lainnya.....

2. Sudah berapa lama anda menekuni pekerjaan utama anda:
 - Dibawah 1 Tahun

- 1 tahun – 3 Tahun
 - 4 tahun – 6 Tahun
 - Diatas 7 Tahun
3. Pekerjaan Pendamping (kepala keluarga) : (bisa lebih dari satu)
- | | |
|---|--|
| <input type="checkbox"/> Petani | <input type="checkbox"/> O. Pedagang |
| <input type="checkbox"/> Pegawai Negeri Sipil | <input type="checkbox"/> O. Nelayan |
| <input type="checkbox"/> Pegawai Swasta | <input type="checkbox"/> O. Buruh Tani |
| <input type="checkbox"/> Guru | <input type="checkbox"/> O. Peternak |
| <input type="checkbox"/> Transportasi | <input type="checkbox"/> O. |
| Lainnya(.....) | |
4. Sudah berapa lama anda menekuni pekerjaan pendamping anda:
- Dibawah 1 Tahun
 - 1 tahun – 3 Tahun
 - 4 tahun – 6 Tahun
 - Diatas 7 Tahun
5. Menurut anda pekerjaan apa yang mungkin anda lakukan jika ingin meningkatkan pendapatan anda selain pekerjaan anda sekarang.
-
 -
6. Jumlah Anggota Keluarga :orang
- | | |
|---------------|---------------|
| Bekerja | : orang |
| Tidak Bekerja | : orang |
7. Jumlah rata-rata pendapatan perbulan dari pekerjaan utama
- Dibawah Rp. 1.000.000,-
 - Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000,-
 - Rp. 2.100.000 – Rp. 4.000.000,-
 - Rp. 4.100.000 – Rp. 6.000.000,-
 - Rp. 6.100.000 – Rp. 10.000.000,-
 - Diatas Rp. 10.000.000,-
8. Jumlah rata-rata pendapatan perbulan dari pekerjaan sampingan
- Dibawah Rp. 1.000.000,-
 - Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000,-
 - Rp. 2.100.000 – Rp. 4.000.000,-
 - Rp. 4.100.000 – Rp. 6.000.000,-
 - Rp. 6.100.000 – Rp. 10.000.000,-
 - Diatas Rp. 10.000.000,-

9. Apa dukungan pemerintah daerah yang dapat anda rasakan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat: (jawaban boleh lebih dari satu)
- Infrastruktur Jalan
 - Penyuluhan
 - Pemberian bibit (Tanaman dan Ternak)
 - Pemberian Modal Usaha
 - Dan lain-lain (.....)
10. Dari pertanyaan 8 berapa jumlah pendapatan dari tiap usaha.
- Pertanian (Rp.....)
 - Peternakan (Rp.....)
 - Perikanan (Rp.....)
 - Transportasi (Rp.....)
 - Nelayan (Rp.....)
 - Pedagang (Rp.....)
 - (Rp.....)
11. Jumlah tanggungan keluarga
- 0- 2 orang
 - 3- 4 orang
 - 5- 6 orang
 - Diatas 6 orang
12. Berapa jam anda bekerja dalam satu hari?
- Dibawah 4 jam per hari
 - 4 jam – 7 jam perhari
 - 8 jam – 10 jam perhari
 - Diatas 10 jam perhari
13. Berdasarkan pertanyaan nomor 6 sebutkan kontribusi anggota keluarga
- Anggota keluarga 1 (istri) jlh kontribusi..... dengan pekerjaan.....
 - Anggota keluarga 2(.....)jlh kontribusi..... dengan pekerjaan.....
 - Anggota keluarga 3 (.....)jlh kontribusi..... dengan pekerjaan.....
 - Anggota keluarga 4 (.....)jlh kontribusi..... dengan pekerjaan.....
 - Anggota keluarga 5 (.....)jlh kontribusi..... dengan pekerjaan.....
14. Kendala/kesulitan dalam meningkatkan pendapatan keluarga:
- Modal
 - Lahan
 - Keahlian/skill
 - Sarana Produksi (alat-alat pertanian, pupuk, pestisida, dll)

- Pasar (pemasaran hasil)

15. Ada yang anda harapkan dari pemerintahan sekarang ini, yang dapat meningkatkan pendapatan anda.

-
-